

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME MENURUT
H.A.R TILAAAR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh :
ROHMAT BAROKAH
NIM.1522402202**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rohmat Barokah
NIM : 1522402202
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Konsep Pendidikan Multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21-Mei-2022

Saya yang menyatakan,



Rohmat Barokah
NIM 1522402202

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

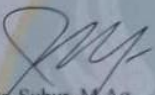
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME MENURUT
H.A.R TILAAAR**

Yang disusun oleh: Rohmat Barokah NIM: 1522402202, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jumat, tanggal 10 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua
sidang/Pembimbing.


Dr. Subur, M.Ag
NIP. 19670307.1993.03.1.005

Penguji II/Sekretaris Sidang.

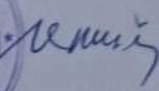

Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I
NIP-

Penguji Utama.


H. Toifur, S.Ag, M.Si
NIP. 19721217200312.1.001

Mengetahui :
Kajur PAI




Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104200312.1.003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Rohmat Barokah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan FTIK Universitas Islam Negeri

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di

Assalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rohmat Barokah

NIM : 1522402202

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep Pendidikan Multikulturalisme menurut H.A.R

Tilaar sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Purwokerto 21-Mei-2022

Dosen Pembimbing



Dr. Subur M. Ag

NIP. 19670307 199303 1 005

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME MENURUT H.A.R TILAR

Rohmat Barokah

1522402202

Abstrak: Paradigma pendidikan yang berwawasan multikultural sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran, bahwa setiap manusia mempunyai potensi-potensi yang berbeda (heterogenitas). Dengan menyadari, bahwa setiap manusia memiliki perbedaan potensi (kemampuan), maka proses pendidikan wajib dilaksanakan dengan prinsip kearifan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pandangan H.A.R Tilar tentang pendidikan multikultural dan Bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilar dalam membangun pendidikan Indonesia dengan kearifan budaya lokal yang ada supaya budaya yang kita miliki tetap abadi dan tak terlupakan oleh perkembangan zaman serta manfaatnya yaitu Memperoleh data tentang bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilar

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepastakaan) jenisnya penelitian berbentuk literat adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. Dalam pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan yaitu Konsep pendidikan multikultural yang ditawarkan oleh Tilar sekurang-kurangnya ada tiga hal yang mendorong berkembang pesatnya pendidikan multikultural yaitu, hak asasi manusia, globalisasi, dan proses demokrasi. Konsep pendidikan multikultural menurut Tilar bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa melihat perbedaan latar belakang ras, suku, etnis, budaya dan agama.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan Multikultural, Multikulturalisme

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME MENURUT H.A.R TILAAAR

Rohmat Barokah

1522402202

Abstract: The educational paradigm with a multicultural perspective actually departs from an awareness that every human being has different potentials (heterogeneity). By realizing that every human being has different potentials (ability), the educational process must be carried out with the principle of wisdom.

The formulation of the problem in this study is how H.A.R Tilar views multicultural education and how is the concept of multicultural education according to H.A.R Tilar. This study aims to find out about the concept of multicultural education according to H.A.R Tilar in building Indonesian education with existing local cultural wisdom so that our culture remains eternal and unforgettable by the times and its benefits, namely obtaining data on how the concept of multicultural education according to H.A.R Tilar

This research is a library research (library) type of research in the form of literal while what is meant by library research is to make library materials in the form of books, scientific magazines, documents and other materials that can be used as a reference source in this research. The exposure in this study leads to a descriptive explanation. The approach in research uses a qualitative approach.

The results of the study show that the concept of multicultural education offered by Tilaar has at least three things that encourage the rapid development of multicultural education, namely, human rights, globalization, and the democratic process. According to Tilaar, the concept of multicultural education aims to provide equal opportunities for all students regardless of differences in racial, ethnic, ethnic, cultural and religious backgrounds.

Keywords: Concept, Multicultural Education, Multiculturalism

MOTTO

“sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu”



PERSEMBAHAN

Segala rasa syukur penulis curahkan Tuhan (Allah) dan sholawat salam penulis aturkan kepada *nabiyyullah* Muhammah SAW semoga kelak mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. *Aamiinn...*

Segala hormat penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini yang berbentuk skripsi tanpa beliau karya ini tidak terselesaikan hingga seperti ini. Dan para dukungan keluarga penulis terkhusus orang tua penulis yang telah sabar memberi semangat demi terselesaikan studi yang penulis jalani. Serta teman-teman penulis yang telah memberi dukungan juga. Semoga segala harapan penulis selanjutnya bisa tercapai di kemudian hari. *Aamiinn...*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	Ĥ	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w

ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

ماعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة النطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā
		Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تانسى	Ditulis	Ā
		Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كارم	Ditulis	Ī
		Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū
		Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

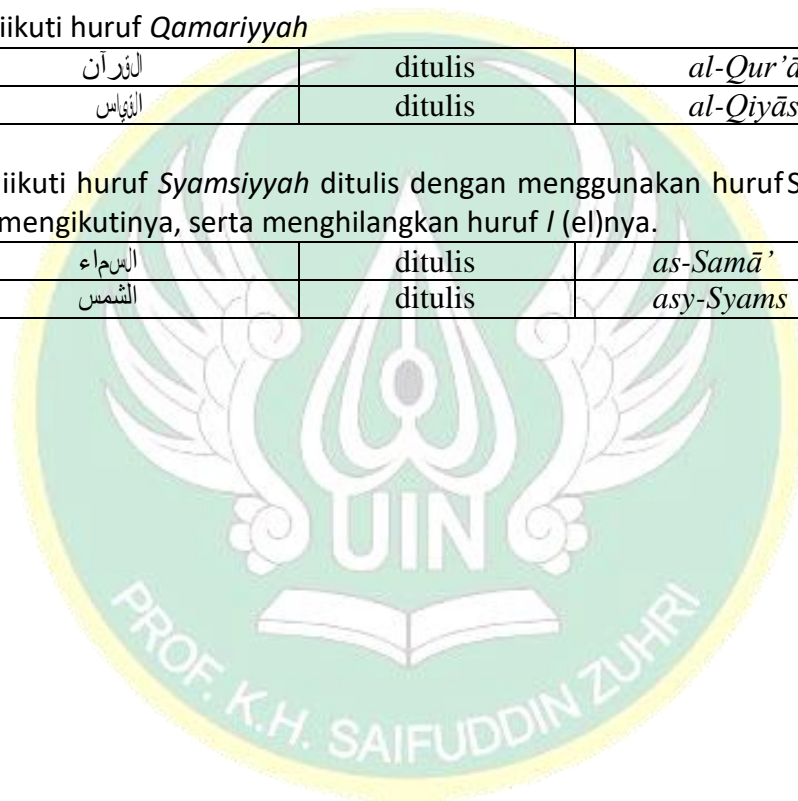
Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

الْإِسْمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul : “Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan yang baik ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas bantuan dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung terutama kepada yang penulis hormati:

1. Bapak Prof.Dr.H. Suwito, M.Ag., Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Bapak Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Bapak Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi.
4. Ibu Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Bapak H. Rahman Affandi, S.Ag. M.Si Koordinator Prodi Pendidikan Islam
6. Bapak H.M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Seluruh Bapak/Ibu dosen FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama perkuliahan di FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Orang tua dan adik-adik tercinta yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis
10. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung sehingga sampai terselesaikannya skripsi ini

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang terlibat, dengan harapan penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terkait	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II MULTIKULTURALISME DAN KONSEP PENDIDIKAN	
MULTIKULTURAL	13
A. Multikulturalisme.....	13
1. Pengertian Multikulturalisme	15
2. Teori Multikulturalisme	16
3. Macam - macam Multikulturalisme	20
4. Unsur Multikulturalisme dan Ciri-Ciri Multikulturalisme.....	22
B. Konsep Pendidikan multikultural.....	23
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	23
2. Urgensi pendidikan multikultural	26

3. Sejarah Pendidikan Multikultural	30
4. Teori Pendidikan Multikultural.....	36
C. Komponen Pendidikan Multikultural.....	39
1. Tujuan pendidikan multikultural.....	40
2. Materi Pembelajaran berbasis multikultural	41
3. Metode pembelajaran dan pendekatan dalam pendidikan multikultural.....	42
4. Peserta Didik	46
5. Pendidik	46
6. Lingkungan	47
BAB III SETING HISTORIS H.A.R TILAR.....	48
A. Biografi H.A.R Tilaar	48
B. Karya -karya H.A.R Tilaar.....	54
BABA IV KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R TILAAR	57
A. Konsep Pendidikan Multikultural menurut H.A.R Tilaar	57
B. Urgensi Pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar	60
C. Komponen Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar.....	62
1. Tujuan Pendidikan Multikultular menurut H.A.R Tilaar	62
2. Materi Pembelajaran Berbasis multikultural menurut H.A.R Tilaar...	63
3. Metode Pembelajaran berbasis Multikultural menurut H.A.R Tilaar .	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
C Kata Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan. Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, peresteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak oranglain adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan ketrampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya. Untuk itu secara terus menerus perlu dibangun dan dikembangkan peran sekolah agar dapat menghasilkan generasi yang bertanggung jawab pada kemaslahatan dan kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Peserta didik dalam mengadakan interaksi dengan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang berbeda seperti: etnik, budaya, tingkat social ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, agama. Keragaman tersebut berimplikasi pada perlakuan dan

kebijakan dari multikultural yang dihadapi sekolah kepada para peserta didik dan warga sekolah lainnya.¹

Dengan itu pada era demokrasi, supaya hal yang pernah terjadi seperti contoh diatas tidak terulang kembali perlu penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan kehidupan rakyat banyak. Realitas kehidupan rakyat Indonesia sangat heterogen, baik dalam aspek kemampuan diri, kehidupan ekonomi, ras, agama, suku, dan sebagainya. Perlu disadari bahwa pada masyarakat majemuk terdapat perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh sosio-kultur yang berbeda beda. Di satu sisi perbedaan tersebut dapat menimbulkan side effect (dampak) secara positif. Seperti terjadinya akulturasi budaya yang berasal dari agama yang berbeda yang menunjukkan semakin eratnya persatuan dan kesatuan sehingga saling bisa menghormati antar agama satu dengan agama yang lain.

Namun, bagaimanakah sesungguhnya pendidikan yang berwawasan multikultural itu? Paradigma pendidikan yang berwawasan multikultural sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran, bahwa setiap manusia mempunyai potensi-potensi yang berbeda (heterogenitas). Dengan menyadari, bahwa setiap manusia memiliki perbedaan potensi (kemampuan), maka proses pendidikan wajib dilaksanakan dengan prinsip kearifan. Jangan sampai setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik diabaikan begitu saja. Sebab yang demikian justru akan menimbulkan model penindasan baru dalam dunia pendidikan.

Tujuan utama pendidikan berwawasan multikultural tidak lain adalah untuk menerapkan nilai-nilai keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisasi. Oleh karena itu, di dalam demokrasi seperti di Indonesia, wacana pendidikan berbasis kesadaran multikultural wajib menjadi agenda pada masa yang akan datang. Pendidikan di alam demokrasi, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, harus berorientasi pada realitas kepentingan rakyat banyak. Artinya, proses penyelenggaraan pendidikan itu harus memperhatikan ragam

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm.4

kondisi sosial masyarakat yang heterogen itu. Pendidikan berwawasan multikultural kemudian sebenarnya lebih mudah difahami sebagai pandangan penerapan pluralisme dalam pendidikan. Baik pluralisme dalam konteks sosiologis, historis, sosial, budaya, agama, dan sebagainya. Pendidikan berwawasan multikulturalisme sama artinya dengan penyelenggaraan pendidikan yang membutuhkan kearifan dalam menyikapi pluralitas itu.

Memang wacana pendidikan multikultural akhir-akhir ini menjadi tema sentral di negeri ini. Dunia pendidikan mulai dimarakan dengan wacana multikulturalisme. Wacana kependidikan kontemporer mulai melirik paradigma multikultural sebagai landasan filosofis untuk membangun konsep pendidikan yang berwawasan pada perbedaan kultur yang ada. Bahkan, beberapa kalangan akademisi yang concern terhadap masa depan pendidikan telah menerbitkan buku-buku yang secara khusus berkiblat kepada paradigma multikultural itu.

Maraknya para pakar dan praktisi pendidikan yang mulai melirik paradigma multikultural mengindikasikan bahwa selama ini wajah pendidikan kita kurang mengomodir perbedaan-perbedaan kultur yang dibawa oleh para peserta didik. Malah terkesan jika metode dan strategi pembelajaran di sekolah-sekolah cenderung seragam sehingga potensi-potensi yang berbeda cenderung diabaikan.

Tujuan utama pendidikan multikultural, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, adalah untuk demokratisasi, humanisasi dan keadilan. Yaitu, dengan prinsip mengomodir dan menghargai ragam perbedaan kultur yang dibawa oleh masing-masing peserta didik di sekolah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi perbedaan-perbedaan kultural itu. Pertama, perbedaan perilaku keagamaan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Harap dimengerti, yang dimaksud kultur dalam konteks ini adalah perilaku keagamaannya, jadi bukan pada ajaran agama itu sendiri. Sebab, agama jelas bukan suatu kultur, tetapi perilaku yang didasarkan pada suatu ajaran agama kemudian disebut kultur. Dan, dalam hal ini sangat mungkin terjadi ketika disebuah kelas terdapat banyak keyakinan dan agama yang

dianut oleh para peserta didik. Perilaku keagamaan antara yang satu dengan yang lain jelas berbeda sehingga membutuhkan sikap kearifan untuk menyikapinya bagi seorang pendidik.

Kedua, perbedaan etnis dan corak bahasa yang dimiliki oleh para peserta didik. Zaman sekarang merupakan era global sehingga sangat mudah terjadi pertemuan antara berbagai macam budaya (akulturasi). Seperti dalam sebuah kelas, sangat mungkin latar belakang para peserta didiknya berasal dari berbagai daerah. Dan, hal itu jelas mewujudkan adanya ragam bahasa yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Ketiga, perbedaan jenis kelamin dan gender (konstruksi sosial). Jenis kultur yang satu ini sering dijumpai dalam setiap lembaga pendidikan dimanapun. Karena, perbedaan jenis kelamin dan gender itu banyak mewarnai kehidupan umat manusia pada umumnya. Ketika pendidikan tidak mampu mengakomodir perbedaan jenis kelamin dan gender itu, bukanya mustahil, malah pendidikan itu akan melahirkan ketidakadilan.

Keempat, perbedaan status sosial. Setiap peserta didik sudah barang tentu berlatar belakang status sosial yang berbeda. Ada peserta didik yang berasal dari kalangan keluarga mampu. Namun, ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga miskin. Di sini pendidikan harus mampu mengakomodir kedua jenis latar belakang sosial itu. Jangan sampai pendidikan hanya diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan para peserta didik dari keluarga mampu saja, sementara mereka yang berlatar belakang keluarga miskin diabaikan. Atau sebaliknya, pendidikan jangan hanya mengurus kebutuhan kalangan keluarga miskin, sementara mereka dari keluarga kalangan mampu malah tercampakan begitu saja

Kelima, perbedaan kemampuan, baik secara fisik maupun non fisik. Perbedaan kemampuan secara fisik yang lebih populer disebut difable menjadi bagian dari problem pendidikan kita saat ini. Pendidikan kita kurang mengakomodir difable itu sehingga banyak peserta didik yang memiliki cacat fisik harus keropotan mengikuti proses pendidikan yang diselenggarakan secara konvensional. Kemudian problem kemampuan secara

non fisik berkaitan dengan perbedaan umur dan kualitas peserta didik yang berbeda-beda. Maka, proses pendidikan yang diselenggarakan secara general hanya mengaburkan aspek perbedaan segi kemampuan itu, baik secara fisik maupun non fisik.

Kelima aspek perbedaan kultur diatas menjadi obyek penting dalam paradigma pendidikan multikultural. Setiap pendidik harus mengetahui betul masing-masing perbedaan itu, agar bisa menerapkan model pembelajaran yang humanis dan berkeadilan. Beberapa strategi pembelajaran konvensional memang perlu diperbarui untuk bisa mampu mengakomodir ragam perbedaan kultur itu. Sebab, jika tidak, justru pendidikan hanya akan menjadi proses yang mengarah pada ketidakadilan dan mengabaikan nilai-nilai humanis. Tujuan utama dari pendidikan multikultural yang diharapkan bisa mengakomodir ragam perbedaan kultur diatas adalah untuk menciptakan keadilan dalam pendidikan. Dan, otomatis dengan mengakomodir ragam perbedaan itu, proses pendidikan akan berjalan secara demokratis. Ibarat sekali mendayung, dua-tiga pulau telah terlewati. Artinya, dengan menerapkan pendidikan berwawasan multikultural itu akan mampu menciptakan iklim demokratis sekaligus menuju terwujudnya keadilan dalam proses pendidikan.

Meskipun beberapa pakar dan praktisi pendidikan mulai banyak membicarakan wacana pendidikan multikultural itu, namun sebenarnya masih perlu pengkajian yang lebih lanjut. Terutama dalam hal merumuskan metode serta strategi pembelajaran yang berlandaskan pada wawasan multikultural itu. Karena, masing diakui, wacana pendidikan multikultural itu baru sebatas gagasan awal. Diibaratkan seperti "bola salju yang terus mengglanding." Artinya, wacana pendidikan multikultural baru sebatas gagasan awal yang masih membutuhkan pematangan konsep. Terutama sekali dalam hal merancang metode dan strategi untuk menjalankan konsep pendidikan berwawasan multikultural.²

² Mu'arif, *Liberalisasi pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 113-118.

Multikulturalisme sendiri mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. H.A.R.Tilar, seorang ahli pendidikan, mempersamakan multikulturalisme dengan pluralisme-budaya, yang dijabarkan sebagai konsep yang mempunyai dua makna. Makna tradisional dari multikulturalisme adalah: kebutuhan pengakuan terhadap pengakuan dan legitimasi keragaman budaya. Pemaknaan ini disebut sebagai "gelombang pertama multikulturalisme". Gelombang kedua menampung pemikiran-pemikiran: studi kultur dan identitas kelompok, stigma budaya akibat kolonisme, budaya global, gender, perombakan struktural tanpa melalui revolusi, dan post-strukturalisme. H.A.R Tilar dengan pemikirannya yang berlandaskan tempat dimana lahir yaitu bangsa yang penuh kemajemukan sehingga lebih fokus dengan keragaman budaya, ras, agama dan beda dengan salah satu tokoh lain multikultural seperti said nursi dia terlahir di kalangan yang beragam akan ideologi -ideologi di negaranya yaitu turki sehingga ia lebih fokus penelitiannya tentang perbedaan ideologi yang ada.³

Perkembangan multikultural masih tergolong lambat jika dibanding dengan pesatnya perkembangan arus globalisasi. Teknologi yang semakin canggih dan media akses semakin mudah untuk dijangkau. Lain halnya jika penerimaan seseorang terhadap perkembangan globalisasi maka hal ini akan membantu untuk memperkuat lahirnya multikulturalisme.⁴

³ Dr. Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm.90.

⁴ H.A.R Tilaar, *kaleidoskop Pendidikan Nasional*, 852.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari pengertian yang menyimpang terhadap permasalahan dalam penelitian ini dan sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami inti dari penelitian, penulis akan menguraikan istilah penting dari judul penelitian ini:

1. Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan merupakan upaya sadar dalam merancang tatanan pendidikan yang lebih baik lagi kedepannya untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi ketika akan merancang sebuah tatanan pendidikan yang lebih baik lagi kita kembali apa. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir dan setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai dari hasil olah pikirnya lalu berlatih untuk meningkatkan ketrampilannya.⁵

2. Multikulturalisme dan Multikultural

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengaku dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara Individual maupun secara kebudayaan. Sedangkan bedanya dengan multikultural yaitu bahwa Multikultural membahas tentang Masyarakat, Negara, Bangsa, Daerah, bahkan lokasi Geografis terbatas seperti Kota maupun Sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan.⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan definisi operasional tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilar?

⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), hlm.53-56.

⁶ Grace, "Perbedaan Multikultural dan Multikulturalisme, <http://www.brainly.co.id>, waktu tanggal 23-04-2020 jam 06:49

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilar dalam membangun pendidikan Indonesia dengan kearifan budaya lokal yang ada supaya budaya yang kita miliki tetap abadi dan tak terlupakan oleh perkembangan zaman dan kita semua jadi belajar bagaimana sesungguhnya menghargai perbedaan dalam kehidupan yang beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sangat kita cintai ini. Yang mana H.A.R Tilar menyebutkan ada beberapa dimensi yang harus dipegang untuk membangun Pendidikan Multikultural itu diantaranya yaitu: pengakuan terhadap hak asasi manusia dan adanya pengakuan budaya yang dipegang erat oleh masing masing masyarakat karena adanya pengakuan berarti pemerintah tau hal itu penting ada untuk membangun wawasan multikultural ini.

Sedangkan manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoritis

Memperoleh data tentang konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilar

b. Manfaat praktis

Secara akademis menambah khazanah keilmuan dan intelektual tentang konsep pendidikan multikultural sebagai salah satu referensi perpustakaan UIN Saifuddin Purwokerto.

Menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umum

E. Penelitian Terkait

Merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. juga merupakan kerangka teoritis untuk mengetahui permasalahan yang akan dibahas. Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut, penulis terlebih dahulu menelaah beberapa hasil skripsi dan buku yang relevan dengan yang akan diteliti nantinya. Diantarnya yaitu:

Skripsi milik Pihan Darmawan skripsi tentang *Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilar Dalam Persepektif Pendidikan Islam*. Keterkaitan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasannya yaitu fokus membahas pandangan H.A.R Tilar tentang pendidikan multikultural serta konsep pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaanya penelitian penulis lebih fokus hanya pandangan H.A.R Tilar saja tentang pendidikan multikultural serta konsep pendidikan multikultural tapi tidak dalam persepektif pendidikan islam hanya secara umum dalam buku karya penulis H.A.R Tilar tentang multikultural.

Skripsi milik Mei Tria Putri skripsi tentang *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai*. Keterkaitan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasannya yaitu fokus membahas pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaanya penelitian penulis tidak fokus pada pengimplementasian pendidikan multikultural terhadap pembelajaran.

Jurnal Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah ‘*’Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*’*’* Jurnal Pendidikan Agama Islam(*Jurnal of Islamic Education Studies*) volume 5 Nomor 2 (2017).Keterkaitan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasannya yaitu fokus membahas pendidikan multikultural.

Jurnal Taryana, *Orientasi pendidikan multikultural terhadap minoritas*,(jurnal pendidikan dan studi islam vol.4. no.2 2018).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepuustakaan) jenisnya penelitian berbentuk literal adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. Walaupun menggunakan *library*

research namun dalam pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif bersifat lebih fleksibel, tidak terpaku pada konsep, fokus, teknik pengumpulan data yang direncanakan pada awal penelitian.⁷

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah konsep pendidikan multikulturalisme menurut H.A.R Tilar dalam bukunya tentang Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahan berupa buku, jurnal, majalah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dan sumber data pendukung yang ada kaitanya dengan konsep pendidikan multikultural. Adapun dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua yaitu

1) Sumber primer

Sumber primer adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku karya H.A.R Tilar tentang Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional

2) Sumber sekunder adalah hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan berbagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah

⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*(Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm.12.

sumber literatur seperti buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka lain berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya, untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan konsep pendidikan multikultural dalam buku karya H.A.R Tilar *tentang Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data sehingga menghasilkan kesimpulan. Adapun metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Adapun metode berfikir yang penulis gunakan adalah:

a. Metode Deduktif

Metode Deduktif yaitu menganalisis masalah-masalah dan pengetahuan tentang pendidikan multikultural yang bersifat umum sebagai bahan pokok bahasan, sehingga penulis dapat menganalisis masalah-masalah tersebut untuk mengambil kesimpulan atas masalah- masalah yang bersifat khusus.

b. Metode Induktif

Yaitu menganalisis masalah -masalah dan fakta -fakta yang bersifat khusus tentang pendidikan multikultural untuk mengambil konsep kesimpulan konsep pendidikan multikultural secara umum

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi dan pembahasannya lebih terarah, maka disini perlu disusun sistematikakerngka skripsi dan pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, yang sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. Sampul Depan/Belakang
2. Halaman judul skripsi
3. Pernyataan keaslian
4. Halaman pengesahan
5. Nota pembimbing
6. Abstrak dan kata kunci
7. Pedoman transliterasi
8. Kata pengantar
9. Daftar isi

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. multikulturalisme, konsep pendidikan multikulturalisme

Bab kedua, berisi landasan teori yang dilakukan atau yang penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, tehnik keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari latar belakang penelitian, paparan data, temuan penelitia, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yang sekaligus merupakan penutup seluruh rangkaian pembahasan.

BAB II

MULTIKULTURALISME DAN KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Multikulturalisme

1. Pengerian Multikulturalisme

Masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, masyarakat membutuhkan pendidikan sebaliknya tanpa masyarakat pendidikan tidak akan bisa berjalan baik karena didalam pendidikan terdapat unsur masyarakat seperti guru, peserta didik dan lainnya, begitu sebaliknya tanpa adanya pendidikan masyarakat akan kurang ilmu pengetahuanya. Selain itu masyarakat juga menurut ahmadi (2004.halaman.133) dipandang sebagai “ laboratorium dimana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur masyarakat”. Dan menurut Gunawan (2000, hlm, 54) masyarakat berfungsi sebagai “penerus budaya dari generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat melalui pendidikan dan interaksi sosial”. Sehingga mustahil bila kedua unsur ini yakni pendidikan dan masyarakat dipisah dan tidak berkaitan dan apabila kedua hal tersebut tidak menyatu maka akan menghasilkan hasil didikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan⁸

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan sunatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara-bangsa di dunia ini. Multikulturalisme dapat difahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan

⁸Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan*,(Sumedang: Upi Sumedang Press,2016). hlm.28.

keragaman. Pandangan dunia multikulturalisme seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multikulturalisme dapat dipandang sebagai landasan budaya (cultur basis) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan⁹

Pengetahuan tentang multikulturalisme ini pada umumnya berkembang di negara-negara Barat. Untuk mengetahui tentang pengertian multikulturalisme ada pendapat para ahli yang dapat kita fahami seperti pendapat, Kymlicka (2002:26) dalam bahasanya tentang kewargaan multikulturalisme memusatkan perhatiannya pada jenis multikulturalisme yang timbul karena adanya perbedaan bangsa dan etnik. Diketahui pula bahwa pada masyarakat di Barat multikulturalisme tersebut diartikan secara berbeda-beda. Penyebab pengertian multikulturalisme yang berbeda-beda ini karena tiap-tiap orang memberikan arti yang berbeda-beda terhadap istilah culture (kebudayaan).

Kebudayaan diartikan tidak hanya berhubungan dengan etnik, tetapi juga yang non etnik, misalnya kelompok- kelompok sosial. Istilah ini juga digunakan untuk kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda. Lebih lanjut Kymlicka (2002:26) mengatakan bahwa, "berbagai rasa kebudayaan itu tercermin di dalam berbagai arti yang dilekatkan pada istilah multikulturalisme di berbagai negara. Di Kanada, istilah multikulturalisme mengacu pada hak para imigran untuk menyatakan identitas etnis mereka tanpa takut praduga atau diskriminasi; di Eropa, seringkali mengacu kepada pembahagian kekuasaan antara komunitas bangsa, di Amerika Serikat, sering digunakan untuk memasukan permintaan dari kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan. "Watson (2000:1-2) mengemukakan multikulturalisme sebagai berikut: "To speak multicultural society, then, is to speak of a society - a state, a nation, a country, a region or even simply a bounded

⁹ Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005). hlm.1.

geographical location such as a town or a school - composed of people who belong to different cultures”.

Furnival (dalam Watson 2000 : 19) dengan mengambil contoh Malaysia memberikan pengertian tentang multikulturalisme sebagai suatu masyarakat plural, yaitu masyarakat yang merupakan suatu ‘‘medley of peoples ...for they mix but do not combine. Each group holds by its own religion, its own culture and language, its own idea and ways. As individuals they meet, but only in the market place, in buying and selling. There is plural society, with different section of the community living side by side, but separately within the same political unit’’.¹⁰

Istilah multikulturalisme pertama kali digunakan pada tahun 1957 untuk menggambarkan fenomena keragaman budaya imigran di negara Swiss. Kemudian konsep ini digunakan di Kanada pada tahun 1960-an sebelum akhirnya menyebar di negara-negara berbahasa Inggris. Menurut *the Columbia Electronic Encyclopedia*, Multikulturalisme adalah sebuah istilah yang menjelaskan koeksistensi dari bermacam budaya pada suatu tempat, tanpa adanya satu budaya yang mendominasi. Dari perkembangan pengertian Multikulturalisme di atas dapat kita fahami bahwa keragaman dalam kehidupan itu sangatlah perlu dan musti ada dalam kehidupan untuk supaya kita lebih berfikir toleran dan saling mengasihi sesama dalam perbedaan dan hal itu bisa kita wujudkan kita ajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan multikultural di sekolah-sekolah karena salah satu fungsi lembaga pendidikan adalah salah satunya transformasi nilai-nilai budaya dan beberapa contoh dari multikulturalisme itu sendiri seperti dalam hal Menghargai setiap perayaan upacara keagamaan, tidak mencela perbedaan dari fisik dari ras lain, mengizinkan menggunakan pengeras suara untuk

¹⁰ Ki Supriyoko, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005). hlm. 146.

mengumandangkan azan bagi umat Muslim, Tidak membuat keributan saat perayaan upacara Nyepi di Bali, Membuat peraturan anti diskriminasi terutama di fasilitas public, Seorang wanita yang tidak diperbolehkan mengenakan hijab saat bekerja di kantor swasta karena dianggap mengurangi nilai penampilan, Melaksanakan kegiatan gotong royong setiap minggunya dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal..¹¹

2. Teori Multikulturalisme

Filsuf Barat kontemporer yang berbicara tentang filsafat Multikulturalisme diantaranya John Rawls dari Harvard University, Profesor Charles Taylor dari McGill University, Will Kymlicka dan Bikhu Parekh. Istilah Multikulturalisme ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah untuk dirumuskan karena mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu “multi” yang berarti plural (beragam), “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Keberagaman budaya menimbulkan pertanyaan apa makna budaya dan apa hakikat budaya? Pertanyaan ini ternyata menyinggung banyak masalah mendasar, dan diakui oleh Raimond Williams bahwa budaya merupakan salah satu istilah yang paling sulit dirumuskan di dalam kamus bahasa Inggris. Padahal, budaya memiliki arti penting dalam kehidupan bermasyarakat karena budaya merupakan alat perekat di setiap negara membutuhkan politik kebudayaan untuk mempersatukan bangsa yang sedemikian beragam, termasuk negar kita yang dikenal sebagai negara yang memiliki kultur dan budaya yang beragam. Upaya politik kebudayaan yang dirintis oleh founding father bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika .

Ternyata semboyan hidup bangsa kita memperoleh tantangan terus menerus, apalagi di era globalisasi dewasa ini. Menurut Soejatmoko, agak sulit merumuskan politik kebudayaan di Indonesia karena kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan dalam proses

¹¹ A.Ubaidillah, *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*, (Jakarta: Kencana, 2017). hlm. 70.

menjadi. Proses menjadi yang dimaksudkan oleh Soejatmoko memperlihatkan ada “gerak” budaya terus menerus dan setiap saat akan berubah kondisinya sesuai dengan era dan masanya. Bentuk budaya boleh berubah, tetapi substansi politik kebudayaan berupa Bhinneka Tunggal Ika yang menginginkan terciptanya kesatuan dan persatuan dalam keberagaman (baca: penerimaan terhadap suku, budaya, etnis yang berbeda) tetap harus dijaga.

Filsafat multikulturalisme sesungguhnya konsep filsafat tentang bagaimana menumbuhkan kepedulian dan kebersamaan antar sesama manusia tanpa “pandang bulu”. Filsafat multikulturalisme sebagai alternative untuk meminimalisir atau mencegah konflik-konflik yang terjadi dalam interaksi individu di masyarakat majemuk di Indonesia. Munculnya kesadaran akan perlunya kebersamaan dalam masyarakat multikultural akan sangat membantu menemukan titik temu ketika ada perbedaan-perbedaan pandangan sosial, ekonomi dan politik.

Realitanya, memang pada setiap kultur akan ditemui sejumlah sistem nilai yang membentuk dan mewarnai pandangan hidup kultur itu. Sistem nilai yang ada pada setiap kultur merupakan tingkat tertinggi dan paling abstrak. Sistem nilai tersebut merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai sangat berharga dan merupakan pandangan dunia (world view) mereka. Konsep sistem nilai inilah yang menjadi fokus tulisan ini, yaitu sistem nilai keadilan menurut “kaca mata” Filsafat Multikulturalisme perspektif John Rawls. Filsafat multikulturalisme John Rawls merupakan tawaran politik kebudayaan yang dia tuangkan dalam bukunya A Theory of Justice.

Menurut Rawls, suatu masyarakat yang adil bukanlah hanya menjamin “ the greatest happiness for the greatest number ” yang selama ini terkenal dalam prinsip demokrasi. Tetapi, masyarakat yang adil adalah adanya pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Pendapatnya ini, dia tuangkan dalam pokok-pokok

pemikirannya tentang keadilan, seperti: Justice as Fairness, Veil of Ignorance, Principle of Equal Liberty, Maximin Rule, Lexical Order dan Reflective Equilibrium.

Multikulturalisme sangat terkait dengan kultur, karena kultur menjadi fokus utama pembahasan multikulturalisme. Menurut Claude Levi Strauss, kultur adalah refleksi dari struktur biologis yang universal dari pikiran manusia. Sedangkan Clifford Geertz berpendapat bahwa kultur adalah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan kemudian memberi arti pada kehidupan mereka. Dari pendapat Levi Strauss dan Geertz diketahui bahwa “ada” nya kultur tidak “berada” begitu saja, melainkan diupayakan melalui olah pikir oleh sekelompok orang dalam upaya untuk memahami, memberi arti dan memberi identitas pada diri mereka, sehingga identitas kelompok mereka muncul sebagai “pembeda” dengan kelompok lain. Multikulturalisme merupakan suatu pengakuan tentang pluralitas budaya sehingga menumbuhkan kepedulian pada kelompok-kelompok yang ada agar terintegrasi ke dalam suatu komunitas, dan masyarakat mengakomodir perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan identitas mereka diakui.

Menurut Furnivall, “masyarakat plural” adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal. Menurutnya, masyarakat-masyarakat plural di Asia Tenggara akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai. Pendapat Furnivall ada benarnya, karena negara kita relatif sering dihadapkan pada berbagai kasus, mulai dari konflik etnis, konflik antar umat beragama, dan terorisme mengimplementasikan Multikulturalisme sebagai alternatif penyelesaian masalah tersebut, karena Multikulturalisme merupakan istilah yang menonjol dalam diskursus tentang manajemen keberagaman kelompok kultural. Kemunculannya

dilandasi dengan harapan meningkatnya kesadaran masyarakat bahwa perbedaan yang ada tidak seharusnya menimbulkan konflik dan menghilangkan nilai kultural dari masing-masing kelompok. Perbedaan identitas itu memang harus ,tetapi tetap harus di bangun kebersamaan dengan kultur lain. Kebersamaan akan tercipta apabila dibangun komunikasi multikultural, bukan dengan komunikasi militer ataupun kekerasan. Sebagaimana prinsip multikulturalisme bahwa membangun kebersamaan akan lebih bermakna melalui komunikasi budaya, karena kebersamaan yang ditampilkan dalam komunikasi budaya “tidak menggurui’ dan tidak ada prejudice.

Bentuk komunikasi budaya misalnya melalui festival budaya, tarian, lukisan, ukiran dan bentukkesenian lainnya. Dengan demikian, dapat meminimalisir bahkan mencegah kemungkinan adanya konflik, pertikaian fisik dan non-fisik. Komunikasi multikultural perlu dikembangkan bagi masyarakat majemuk ,mengingat begitu sulitnya menyatukan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, sebagaimana pendapat Bikhu Parekh: “...just as society with several religion or language is multi religious or multi lingual, a society containing several cultures is multicultural. Karenaitu, parekh merumuskan bahwa “... a multicultural society, then, is one that includes several cultural communities with their overlapping but nonethe less distinct conceptions of the world, system of meaning, values, forms of social organization, histories, customs and practise. Multikulturalisme adalah suatu masyarakat yang didalamnya terdapat beberapa komunitas yang memiliki perbedaankonsepsi tentang sistem makna, nilai-nilai, organisasi sosial, sejarah, tradisi dankebiasaan). Jadi, tersirat bahwa melalui perbedaan konsepsi tersebut, mereka mampu saling hidup berdampingan satu sama lain.¹²

¹² Reni Rehayati, Filsafat Multikulturalisme John Rawls, Jurnal Ushuluddin vol XVII No.2, 2012

3. Macam - macam Multikulturalisme

1) Multikulturalisme Isolasionis

Isolasionis mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi satu sama lain. Contoh kelompok ini adalah seperti masyarakat yang ada pada sistem “millet” di Turki Usmani atau masyarakat Amish di USA. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya.

2) Multikulturalisme Akomodatif

Yakni masyarakat plural yang memiliki kultur atau budaya dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat kaum multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka; sebaliknya kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Tipe masyarakat multikulturalisme akomodatif ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan beberapa negara eropa lainnya.

Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.

Multikulturalisme Otonomis Yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan

kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Fokus pokok kelompok ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok dapat eksis sebagai mitra yang sejajar. Contoh masyarakat jenis ini di antaranya ialah kelompok Quebecois di Kanada, dan kelompok-kelompok muslim imigran di Eropa yang menuntut untuk dapat menerapkan syari'ah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah Islam, dan sebagainya.

Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

3) Multikulturalisme

Kritikal atau interaktif yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu fokus dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif mereka. Contoh jenis multikulturalisme ini ialah perjuangan masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat, Inggris, dan negara eropa lainnya.

Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (concern) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka

4) Multikulturalisme Kosmopolitan

Multikulturalisme kosmopolitan yakni dimana masyarakat plural berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terkait pada budaya tertentu, dan sebaliknya secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Sebagian besar pendukung multikulturalisme jenis ini ialah kelompok liberal yang memiliki kecenderungan postmodern, memandang seluruh budaya sebagai resources yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.

Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.¹³

4. Unsur Multikulturalisme dan Ciri-Ciri Multikulturalisme

Unsur yang ada dalam multikulturalisme yaitu sebagai berikut:

1. Ras. Ras-ras yang ada di Indonesia muncul karena adanya pengelompokan besar manusia dengan ciri biologis seperti warna kulit, warna rambut, ukuran tubuh, dan lain sebagainya.
2. Suku Bangsa. Indonesia mempunyai suku bangsa yang sangat beragam dan tersebar dari Sabang hingga Merauke.
3. Agama dan Keyakinan. Selain suku dan ras, Indonesia juga mempunyai agama dan keyakinan yang beragam dan telah diakui oleh negara antara lain agam Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu.
4. Politik. Politik dibutuhkan untuk menegakkan ketertiban sosial.

¹³ <https://tomisapari.blogspot.com/2013/03/jenis-jenis-multikulturalisme.html> diakses tanggal 18 januari 2020 waktu pukul 09.00

5. Ideologi. Ideologi mempunyai pengaruh yang amat kuat terhadap tingkah laku.
6. Tata Krama. Tata krama yakni segala macam tindakan, perilaku, sikap, adat istiadat, tutur kata, sopan santun, tegur sapa yang sesuai dengan norma ataupun kaidah tertentu.
7. Kesenjangan Sosial. Kesenjangan sosial terdapat penggolongan manusia berdasarkan kastanya.
8. Kesenjangan Ekonomi. Kesenjangan ekonomi yakni adanya penghasilan yang berbeda-beda antar individu atau personal.

Ciri – Ciri Multikulturalisme yaitu seperti yang dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

1. Terjadi segmentasi dalam kelompok dengan sub kebudayaan yang berbeda.
2. Terdapat struktur sosial yang terbagi menjadi lembaga-lembaga nonkomplementer.
3. Cenderung sering terjadi konflik maupun perdebatan.
4. Mempunyai dominasi politik terhadap kelompok lain.
5. Konsensus antara anggota kelembagaan tergolong rendah.
6. Integrasi terjadi karena adanya paksaan.¹⁴

B. Konsep Pendidikan multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural telah didefinisikan dalam banyak pandangan dan banyak latar belakang bidang keilmuan seperti antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. Pendidikan multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia setara, dapat kerjasama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang. Sekarang mari kita lihat pengertian pendidikan multikultural menurut

¹⁴ <https://haloedukasi.com/multikulturalisme> diakses tanggal 20 Januari 2022 waktu pukul 08.25

beberapa orang ahli.,James A.Banks (2010:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai :*Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and student who are members of diverse racial ethnic, language, and culture group will have an equal chance to achieve academically in school.*Sebagai sebuah ide, Banks menyatakan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, ras, atau budaya, harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen Banks tentang hal ini adalah beberapa siswa, karena ras, jenis kelamin, atau kelas sosial, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar disekolah daripada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

Para ahli mengupayakan wawasan pendidikan multikultural dengan berbagai konsep yakni: demokrasi, persamaan dan kebebasan secara komprehensif dan mendasar melalui pendidikan yang berlangsung di sekolah-sekolah secara efektif, mendasar dan berjangka panjang.

Bikhu Parekh, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai: “an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives”. Dari definisi ini, hal yang harus digaris bawahi dari diskursus pendidikan multikultural adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat.

Identitas pada dasarnya inheren dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebutlah, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Dengan demikian dalam pendidikan multikultural, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik

internal budaya (self-critic) maupun eksternal budaya. Sebagai sebuah konsepsi, pendidikan multikultural menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia ditengah himpitan budaya global dan eksistensi islamisme radikal. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, pendidikan multikultural adalah bagian integral dalam pelbagai sistem budaya dalam masyarakat saat ini yang berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi, kesetaraan, persamaan hak dan hukum, dan lain sebagainya tidak cukup berhenti pada dataran akademis-intelektual saja, melainkan harus diteruskan ke dalam sikap dan perilaku dengan cara internalisasi nilai dan kesadaran melalui humanisasi pada pendidikan sejak dini. Semua individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama, meskipun memiliki perbedaan agama, kultur, ras, suku, golongan, dan kepercayaan yang dianut. Selain itu, pendidikan multikultural dalam proses pembelajarannya tidak akan membedakan mana yang pandai dan mana yang bodoh, mana yang kaya dan mana yang miskin, mana yang putih dan mana yang hitam. Pada dasarnya semua agama tidak mengajarkan doktrin rasisme yang menempatkan suatu kelompok secara berlebih atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik. Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal yaitu kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Sebagai manusia bermartabat, Nimrod Aloni menyebut ada tiga prinsip dalam kemanusiaan, yaitu:

- a) Otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang (filosofis).
- b) Kesetaraan dan kebersamaan (sosio-politis).

c) Komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya (pedagogis).¹⁵

2. Urgensi pendidikan multikultural

Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pendidikan merupakan wahana paling tepat untuk membangun kesadaran multikultural. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya berperan sebagai “juru bicara” bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara.¹ Kalangan pemikir Indonesia seperti Andrik Purwosito, yang menulis tentang Komunikasi Multikultural, mengungkapkan gagasan tentang pentingnya kajian multikultural sebagai bagian dari upaya resolusi konflik sosial-budaya dalam masyarakat Indonesia yang hidup ditengah perhelatan peradaban global, karena tidak bisa diingkari bangsa Indonesia masih menyimpan potensi disintegrasi yang perlu terus menerus dicarikan solusi pemecahannya.

Realitas sosial mengenai kajian pendidikan multikultural memang memperoleh perhatian secara serius dari intelektual Indonesia sendiri seperti Tilaar. Dalam banyak tulisan beliau banyak menuangkan gagasan tentang multikulturalisme, mulai dari buku yang diberi judul Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural, Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, dan Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Semua buku yang ditulis oleh Tilaar pada intinya demi untuk kebaikan bangsa Indonesia terkhusus di bidang pendidikan, ia menginginkan adanya perubahan-perubahan ke arah

¹⁵ Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah ‘‘Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia’’ Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Jurnal of Islamic Education Studies*) volume 5 Nomor 2 (2017).

perbaikan demikemajuan bangsa. Terkhusus di bukunya yang terakhir disebutkan, Multikultural diposisikan sebagai studi masa depan atau sebagai tindakan profetik, bahwa penyelenggaraan pendidikan multikultural lebih berorientasi untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang merupakan keharusan pemerintah untuk mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan di dalam pendidikan sebagai antisipasi menghadapi berbagai tantangan masa depan. Maka dari itu urgensi pendidikan multikultural antara lain yaitu:

- a. Sarana alternatif pemecahan konflik , penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diakui dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam unsur sosial dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Struktur kultural masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Pada kenyataannya pendidikan multikultural belum digunakan dalam proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai instirusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan otonomi pendidikan atau sekolahnya sendiri. Model-model pembelajaran mengenai kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang untuk dapat menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya maupun etnis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai konflik dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal ini berarti bahwa pemahaman mengenai toleransi di masyarakat masih sangat kurang. Maka, penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri

setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya.

Menurut Stephen Hill, pendidikan multikultural dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural. Perubahan yang diharapkan adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA.

- b. Agar peserta didik tidak meninggalkan akar budaya, selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa menjadi ‘ancaman’ serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, peserta didik tersebut hendaknya diberikan pengetahuan yang beragam. Sehingga peserta didik tersebut memiliki kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri, peserta didik perlu diberi pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar siswa tidak melupakan asal budayanya. Menurut Fuad Hassan, saat ini diperlukan langkah antisipatif terhadap tantangan globalisasi, terutama dalam aspek kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat memperpendek jarak dan memudahkan adanya persentuhan antar budaya. Tantangan dalam dunia pendidikan kita, saat ini sangat berat dan kompleks. Maka, upaya untuk mengantisipasinya harus dengan serius dan disertai solusi konkret. Jika tidak ditanggapi dengan serius terutama dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) maka, peserta didik tersebut akan kehilangan arah dan melupakan asal budayanya sendiri. Sehingga dengan pendidikan

multikultural itulah, diharapkan mampu membangun Indonesia yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Karena keanekaragaman budaya dan ras yang ada di Indonesia itu merupakan sebuah kekayaan yang harus kita jaga dan lestarikan.

c. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting apabila dalam memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan ukuran dan tingkatan tertentu. Pengembangan kurikulum yang berdasarkan pendidikan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku secara serentak seperti sekarang menjadi filosofi pendidikan yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- 2) Harus merubah teori tentang konten (*curriculum content*) yang mengartikannya sebagai aspek substantif yang berisi fakta, teori, generalisasi, menuju pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan (*skills*) yang harus dimiliki generasi muda.
- 3) Teori belajar yang digunakan harus memperhatikan unsur keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- 4) Proses belajar yang dikembangkan harus berdasarkan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi yang positif. Dengan cara tersebut, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa untuk hidup dengan keberanekaragaman budaya.
- 5) Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

d. Menuju masyarakat Indonesia yang Multikultural

Inti dari cita-cita reformasi Indonesia adalah mewujudkan masyarakat sipil yang demokratis, dan ditegakkan hukum untuk supremasi keadilan, pemerintah yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial serta rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang mensejahterakan rakyat Indonesia.

Corak masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika bukan hanya merupakan keanekaragaman suku bangsa saja melainkan juga menyangkut tentang keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

Eksistensi keberanekaragaman tersebut dapat terlihat dari terwujudnya sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi antar kebudayaan satu sama lain.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep-konsep lain yang relevan¹⁶

3. Sejarah Pendidikan Multikultural

Sejarah pendidikan multikultural di dunia ini sangatlah luas cakupannya, penulis akan mengelompokkannya secara garis besar sejarah pendidikan multikultural menjadi empat bagian, yaitu :

a) Sejarah Pendidikan Multikultural di Amerika Serikat.

Sejarah awal pendidikan multikultural berasal dari beberapa kasus yang dialami Amerika Serikat ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan multietnik. Menurut Banks, studi tentang multietnik berkembang tidak hanya membahas persoalan multietnik terkait warna kulit tetapi juga etnik minoritas di Amerika

¹⁶ <https://gapurakampus.blogspot.com/2017/11/makalah-urgensi-pendidikan.html> diakses jam 09.39 pada tanggal 8 januari 2022

Serikat. Pendidikan multikultural juga dipicu adanya praktik-praktik diskriminasi dalam berbagai sendi kehidupan sekitar tahun 1950.¹⁷ Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong munculnya pendidikan multikultural yaitu faktor diskriminasi pendidikan.

Menurut Banks, pada tahun 1960 dan 1970-an lembaga-lembaga pendidikan di Amerika Serikat belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika Serikat ketika itu sangatlah diskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini juga diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif.¹⁸ Akibat dari perlakuan diskriminatif tersebut akhirnya beberapa kelompok melakukan protes, terutama para orang Amerika-Afrika yang berkulit hitam.¹⁹ Banyak bentuk-bentuk protes yang mereka lakukan, antara lain yaitu: pembunuhan terhadap Emmelt Till, seorang anak usia 14 tahun yang berkulit putih pada tahun 1955; memboikot bus umum Montgomery pada tahun 1955; tuntutan agar akomodasi umum dibuka untuk orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam. Selain itu para tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga-lembaga ilmiah juga menginginkan reformasi dalam dunia pendidikan dengan menuntut persamaan hak untuk memperoleh pendidikan kepada semua orang.

Lebih jauh lagi, para pemikir pendidikan dan juga guru-gurudi sekolah Amerika Serikat juga menuntut pentingnya pendidikan multikultural. Mereka (James A. Banks, Joel Spring, Peter McLaren, Henry Giroux, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto)¹² menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama pada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras,

¹⁷ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm.15

¹⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm.91.

¹⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm.89

warna kulit, gender, dan kelas sosial tertentu. Selain menolak, mereka juga menawarkan pentingnya perubahan kurikulum untuk menguji kembali sekolah dari kerangka kerja progresif dan transformative. Menurut mereka, jika tidak ada perubahan dalam kurikulum yang mengandung rasisme dan ketidakadilan sosial, makahanya akan terus mengancam demokrasi dan kesetaraan sosial. Berkat dari kerja keras para tokoh tokoh tersebut, kini pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkandi sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang ada di Amerika Serikat

b) Sejarah Pendidikan Multikultural di Eropa

Wacana tentang pendidikan multikultural juga ternyata menggema ke berbagai negara-negara Eropa seperti: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Di negara-negara tersebut, setelah Perang Dunia II terjadi gelombang imigran yang luar biasa, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa. Setelah mereka menetap di negara-negara Eropa, mereka memerlukan dan bahkan menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Eropa asli.²⁰ Migrasi penduduk yang didominasi para pekerja, semakin lama menetap di Eropa mereka meminta perlakuan yang adil terutama bagi generasi mudanya yang menuntut adanya pendidikan yang baik. Pertumbuhan mereka semakin pesat dan pada akhirnya, membentuk kekuatan sendiri untuk menuntut hak-hak nya sebagai warga negara yang baru.

Lahirilah kelompok-kelompok etnis baru dengan kebudayaannya masing-masing, memberikan warna baru didalam kebudayaan tuan rumah yang sebelumnya sedikit banyak bersifat homogen. Dengan adanya kelompok-kelompok baru ini, muncullah paham nasionalisme baru yang tidak lagi berkonotasietnis tetapi lebih merupakan pengertian kultural. Pada akhirnya tuntutan-tuntutan berupa hak dan kewajibanyang sama seperti orang Eropa asli yang mereka inginkan

²⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm.93

terwujud. Pemerintah telah memberikan status kewarganegaraan yang sah bagi para imigran, dan mereka yang memiliki status kewarganegaraan yang sah akan memperoleh hak dan kewajiban sebagai warga Negara tanpa diskriminasi

c) Sejarah Pendidikan Multikultural di Australia

Menurut Susan Chou Allender, pada 1945, pemerintah Australia mengeluarkan program imigrasi dalam skala besar dengan tujuan membangun infrastruktur negara setelah Perang Dunia II. Selama 5 dekade perjalanan program imigrasi, ada 5,5 juta orang yang datang ke Australia yang berasal dari 160 negara yang berbeda-beda dan sebagai penghuni baru di Australia. Pada 1960 an, Australia menerima para imigran dan pengungsi dari Eropa, Inggris, Vietnam, China, Timur Tengah, Afrika Utara, Libanon, dan lain-lain.

Menyadari fakta bahwa penduduk Australia yang beragam latar belakang tersebut, ada kebutuhan terhadap hukum dan perundang-perundangan anti diskriminasi dan hak-hak asasi manusia. Dengan hukum dan perundang-perundangan ini, diharapkan dapat mendorong penduduk Australia menghargai hak-hak orang lain yang beragam latar belakang kultural dan tidak adayang memperlakukan orang lain dengan cara yang diskriminatif., Tuntutan ini direspons positif oleh pemerintah Australia dengan di undang-undangkannya Racial Discrimination Act 1975, Human Rights and Equal Opportunity Commission Act 1981, dan Discrimination Act 1991. Untuk memaksimalkan pelaksanaan undang-undang tersebut, pemerintah Australia antara lain membuat kebijakan agar Lembaga-lembaga pendidikan di Australia membuat program anti rasisme.

Program anti rasisme ini dapat dilakukan dengan mengembangkan negosiasi, pemahaman dan keterampilan antar kultural (cross-cultural negotiation), antara lain melaluipendekatan pendidikan multikultural. Menurut Anne Hickling Hudson, sekolah-sekolah diAustralia dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe profil etnik, yaitu: (1) sekolah yang sebagian besar peserta didiknya berasal

dariketurunan asli Australia; (2) sekolah yang peserta didiknya terdiridari beberapa kelompok etnik dengan jumlah yang sebanding, dan;(3) sekolah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari keturunan Inggris dan Eropa. Apapun profil sekolah, ada persyaratan resmi dari pemerintah bahwa kurikulum sekolah harus multikultural, untuk mempersiapkan peserta didik hidup di masyarakat multikultural dan di dunia global. Untuk tujuan tersebut, kurikulum sekolah harus bermuatan multikultural baik dari aspek isi, strategi, maupun aspekevaluasi pembelajaran. Dengan demikian sekolah-sekolah di Australia tidak diperbolehkan menghindari nilai-nilai multikultural, dan juga tidak diizinkan untuk hanya memperhatikan kultur yang paling dominan di sekolah.²¹

d) Sejarah Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia sebenarnya merupakan bentuk pelembagaan institusi sekolah, karena sebenarnya nilai-nilai multikultural telah lama berkembang dalam sendi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai multikultural telah lama menyatu dalam polarelasi sosial bangsa Indonesia, terlebih lagi ketika awal mula masa kebangkitan bangsa Indonesia dalam menentang hegemoni penjajah. Gerakan-gerakan kebangsaan sampai dalam tahap kulminasi yaitu munculnya sumpah pemuda yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai multikultural yang telah mengakar dalam diri bangsa Indonesia. Sikap toleransi dan permisif terhadap kultur yang masuk dalambangsa Indonesia menjadikan akar-akar pembentukan sikap yang responsive terhadap multikultural terbentuk sejak awal sejarah bangsa Indonesia.²²

Nilai-nilai multikultural yang sejak lama telah diwariskan oleh para pejuang-pejuang bangsa Indonesia kepada rakyatnya lambat laun mulai pudar.

²¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm.95-96.

²² Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm.16-17

Pasca Indonesia mengusir para penjajah dan menyatakan diri dengan kemerdekaannya, nampak terlihat konflik-konflik yang justru bersifat vertikal dan horizontal mulaimengusik dan mengancam bangsanya sendiri. Kekayaan akan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan yang ada di Indonesia diibaratkan dengan pisau bermata dua. Satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa. Satu sisi lainnya dapat pula menjadi titik pangkal perselisihan, konflikvertikal dan horizontal.Perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003dan perang antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 yang menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia adalah bagian dari sejarah kelambangsa ini.Pada akhirnya, konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidak harmonisan sosial (social disharmony).

Menghadapi keanekaragaman budaya tersebut diperlukan paradigm baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural yang mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.Gema wacana pendidikan multikultural berhembus sampai di Indonesia. Sejak tahun 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia.

Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Pada tahun 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan symposium internasional di Makassar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi: demokrasi, hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan,

nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respons local terhadap keragaman, dan lain-lain. Simposium serupa diselenggarakan pada tahun 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada Juni 2003, Jurnal Antropologi Indonesia menyelenggarakan workshop regional dengan tema: Multicultural Education in Southeast Asian Nation: Sharing Experience.²³

4. Teori Pendidikan Multikultural

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Para pakar memiliki tekanan yang beragam dalam memahami fenomena multikultural. Ada yang tetap mempertahankan adanya dominasi kelompok tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada multikultural. Beberapa pakar mengemukakan pendapatnya mengenai teori pendidikan multikultural, diantaranya :

a) Horace Kallen

Horace Kallen adalah perintis teori multikultur. Budaya di sebut pluralisme budaya (cultural pluralism) jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi dan nilai-nilai. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horace Kallen sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional". Sebagai budaya yang dominan, White Anglo-Saxon Protestan harus diakui masyarakat, sedangkan budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika.

b) James A. Banks

James A. Banks di kenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari mereka bagaimana berpikir dari pada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam

²³ Skripsi Alfi Ramadhani, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Purwokerto Banyumas*, (Purwokerto: Institut Agama Islma Negeri Purwokerto, 2019) hlm.17-25

menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Ada tiga kelompok budaya di Amerika : a) tradisional Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat, b) kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dari kurikulum, c) kelompok multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.

c) Bill Martin

Bill Martin menulis, bahwa isu menyeluruh tentang multikulturalisme bukan sekedar tempat bernaung berbagai kelompok budaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal. Seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisional Barat. Martin menyebut keduanya "consumerist multiculturalism". Multikulturalisme bukan "consumerist" tetapi "transformational", yang memerlukan kerangka kerja. Masyarakat harus memiliki visi kolektif tipe baru yang berasal dari perubahan sosial yang muncul lewat transformasi.

d) Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui adanya multikultural. Teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Republik, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang pendidikan bagi yang tertindas. Matustik yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru yaitu

"multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional".

e) Judith M. Green

Judith M.Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya di AS. Kelompok budaya kecil harus mengakomodasi dan memiliki toleransi dengan budaya dominan. Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan kelompok kecil itu mempengaruhi kebudayaan yang ada. Secara bersama-sama, kelompok tersebut memperoleh kekuatan dan kekuasaan untuk membawa perubahan dan peningkatan dalam ekonomi, partisipasi politis dan media massa. Untuk itu diperlukan pendidikan dan lewat pendidikanlah Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi dan sejak kelahirannya. Amerika selalu memiliki masyarakat multikultural yang telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama.

f) *Paulo Freire*

Pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhkan realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

g) *Azyumardi Azra*

Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹⁶ Selanjutnya Azyumardi Azra menjelaskan bahwa istilah Multikultural dapat

digunakan pada tingkat deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, oleh sebab itu kurikulum pendidikan multikultural mencakup subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnik/kultural, agama, bahasa, deskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, serta kemanusiaan universal.

h) *Prudence Crandall*

Menurut Prudence Crandall, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur).

Dari beberapa pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah transformasi budaya lewat pendidikan yang menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional antar kelompok budaya baik orang kulit berwarna, wanita, maupun bagi yang tertindas. Sehingga diharapkan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan. Oleh karenanya, diperlukan kurikulum pendidikan yang mencakup subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnik/kultural, agama, bahasa, deskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, serta kemanusiaan universal.²⁴

C. **Komponen Pendidikan Multikultural**

Sebuah proses pendidikan tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, adakala sesuai dengan rencana dan tujuan yang dikehendaki namun di waktu lain akan menemui hal-hal yang dapat memperlambat bahkan menghambat dari proses tersebut. Faktor pendukung maupun penghambat seyogyanya mampu dijadikan tantangan dan motivasi bagi para guru di sekolah untuk bisa lebih baik lagi dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan

²⁴ H.A.R Tilaar, *Mengindonesiakan Etnisitas dan identitas Bangsa Indonesia* (Rineka Cipta, Jakarta,2007).hlm.342

sebagai upaya untuk membentuk generasi yang memiliki karakter kebangsaan dan mempunyai akhlak yang mulia. Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka proses pendidikan multikultural untuk membentuk karakter kebangsaan siswa. Pendidikan multikultural tersebut mengalami kendala dari tahun ke tahun. Tetapi hal itu tidak menjadi beban bagi pengurus sekolah maupun dewan guru dalam melakukan pembiasaan nilai-nilai yang baik. Selain banyaknya kendala yang dihadapi, namun upaya tersebut dibantu oleh beberapa faktor pendukung diantaranya:

1. Tujuan pendidikan multikultural

Pendidikan berperan penting untuk menghasilkan generasi multikultural (Suwandi 2013), yaitu generasi yang menghargai perbedaan, menegakan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan. Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses reformasi sekolah yang komperhensif dan pendidikan untuk semua dicirikan oleh tujuh sifat dasar, yaitu pendidikan anti rasis, pendidikan dasar, pendidikan untuk semua siswa, pendidikan yang merembes melalui kurikulum, pendidikan untuk keadilan sosial, pendidikan sebagai sebuah proses, dan pedagogi kritis.

Nieto menandakan bahwa semua anak memerlukan pendidikan multikultural agar mereka siap berpartisipasi dalam dunia yang beragam tempat mereka menjadi warganegara (Nieto, 2002). Pernyataan Nieto sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang dicetuskan oleh Parkers. Menurut parkers (dalam mwonga, 2005), tujuan utama pendidikan multikultural adalah “to improve race relations and to help all student acquire the knowledge, atitudes, and skills needed to participate in crosscultural interactions and in personal, social, and civic action that will make our nation more democratic and just”(hlm.4).

Parkers menekan pentingnya relasi pendidikan multikultural dengan masyarakat demokratis dan plural. Tujuan tersebut harus ditempuh melalui berbagai cara, seperti peningkatan kesadaran diri siswa,

penguatan kemampuan refleksi diri, dan pengenalan pola pembelajaran berbasis multikultural.²⁵

2. Materi Pembelajaran berbasis multikultural

Untuk mengembangkan materi pembelajaran berbasis multikultural di sekolah perlu dilakukan pengembangan pembelajaran berbasis multikultural sebagai berikut:

(1) Mengembangkan pembelajaran multikultural yang inovatif, dengan karakteristik: (a) student centered approach; (b) contextual learning melalui cara mengkaitkan kompetensidasar dengan tema-tema multikulturalisme yang ada disekitarlingkungan subyek belajar; (c) multi model dan metode serta strategi pembelajaran multikultural; (d) multi media; (e) multisumber belajar; (f) multi evaluasi yang mencakuppengetahuan, keterampilan dan sikap.(2) Mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural,yang meliputi: (a) merumuskan kompetensi pembelajaran multikultural bagi subyek belajar yang meliputi pengetahuan(knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (disposition); (b)menetapkan posisi guru sebagai director of learning dalam menerapkan pendekatan multikultural; (c) analisis terhadap latar kondisi siswa yang multikultural; dan (d) mengembangkan materi pembelajaran yang bernuansa multikultural melalui analisis materi yang relevan denganpembelajaran berbasis multikultural. (3) Menyusunan rancangan pembelajaran berbasis multikultural,melalui empat tahapan utama, yakni: (1) analisis isi (contentanalysis); (2) analisis latar kultural (setting analysis); (3) pengorganisasian materi (contents organizing); dan (4) menyusun format model pembelajaran berbasis multikultural.

Rancangan pembelajaran berbasis multikultural di atas,tidak hanya dirumuskan di atas kertas tetapi yang terpenting diaktualisasikan dalam kehidupan riil di sekolah sebagai programberkelanjutan. Pendidikan multikultural yang berorientasi pada nilai-nilai budaya berkeadaban dengan berdasar pada nilaiketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan,

²⁵ Fiptar Abdi dan rukaya, *Korelasi Layanan Bimbingan Karir dengan Bahasa dan Sastra di Era Revolusi Industri 4.0*(Guepedia,2019).hlm.68-69.

kerakyatan dan keadilan, diaktualisasikan dalam pembelajaran multikultural di kelas dan disekolah untuk menghasilkan luaran subyek didik yang memiliki kompetensi: (1) berwawasan dan berpengetahuan luas tentang konsep multikulturalisme; (2) memiliki sikap arif dan bijak sebagai anggota masyarakat yang multikultur; dan (3) memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan dan memberikan alternatif terhadap permasalahan multikultural dalam menjaga integrasi dan keharmonisan.²⁶

3. Metode pembelajaran dan pendekatan dalam pendidikan multikultural

Sebagai sebuah konsep yang harus dituangkan ke dalam sistem kurikulum, biasanya pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan (method and approaches) yang beragam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut :

a. Metode Kontribusi

Dalam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pembelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah event atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam.

Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

²⁶ Laurencia Primawati 2013. "Pembelajaran Multikultural Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan", vol 5 nomer 2 <https://jurnal.unimad.ac.id/2012/indek.php/juplis/art> diakses pukul 07.27 tanggal 03-01-2022

b. Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain.

Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarawan yang *mainstream*. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

c. Metode Transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide.

Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

d. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk

memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu.

Metode ini memerlukan pembelajar tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajar berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik. Pendekatan-pendekatan yang mungkin bisa dilakukan di dalam pendidikan kultural adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pembelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mereflesikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis.

2) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan.

3) Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pembelajar bisa

melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otolatis pebelajar juga bisa mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari islam.

4) Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pebelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar.

5) Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetik.

6) Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan.

Keenam pendekatan ini sangat memungkinkan bagi terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan. Dan tentu saja, tidak menutup kemungkinan berbagai

pendekatan yang lainnya, selain enam yang disebutkan tadi di atas, sangat mungkin untuk diterapkan.²⁷

4. Peserta Didik

Anak didik atau peserta didik konotasinya adalah pada orang-orang yang sedang belajar. Anak didik lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tarap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa, dan masih membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Istilah peserta didik mengandung makna yang lebih luas, mencakup anak yang belum dewasa, dan juga orang yang sudah dewasa, tetapi masih dalam tarap mencari atau menuntut ilmu dan keterampilan. Anak Didik atau Peserta Didik Anak didik atau peserta didik konotasinya adalah pada orang-orang yang sedang belajar. Anak didik lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang masih dalam tarap perkembangan, baik fisik maupun psikis, belum dewasa, dan masih membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Istilah peserta didik mengandung makna yang lebih luas, mencakup anak yang belum dewasa, dan juga orang yang sudah dewasa, tetapi masih dalam tarap mencari atau menuntut ilmu dan keterampilan.

5. Pendidik

Pendidik adalah orang yang diserahi tugas atau amanah untuk mendidik. Pendidikan itu sendiri dapat berarti memelihara, membina, membimbing, mengarahkan, menumbuhkan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di

²⁷ <https://andiplampang.wordpress.com/2010/12/09/metode-dan-pendekatan-pendidikan-multikultural/> diakses tanggal 02 januari 2022 jam.13.09

perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidik adalah orang yang diberi amanah untuk tidak saja membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, menilai, membimbing, tetapi juga melakukan masyarakat. Hal ini berarti bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk mentranfer ilmu, melainkan harus selalu mengadakan penelitian dalam rangka menyesuaikan pengetahuannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.

6. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan yang terdiri atas manusia yang ada di sekitar anak yang dapat memberi pengaruh terhadap anak, baik sikap, perasaan, atau bahkan keyakinan agamanya, misalnya lingkungan pergaulan. Lingkungan nonsosial adalah lingkungan alam sekitar berupa benda atau situasi, misalnya keadaan ruangan, peralatan belajar, cuaca, dan sebagainya, yang dapat memberikan pengaruh pada peserta didik.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak dan tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Keadaan itu bisa memberi pengaruh yang bernilai positif bagi perkembangan seseorang, tetapi juga bisa merusakkan perkembangannya²⁸.

²⁸ Sulaiman Saat., Jurnal Al-Ta'dib, Faktor – factor Determinan Dalam Pendidikan Vol.8 No 2, Juli 2015.

BAB III

BIOGRAFI H.A.R TILAR

A. Biografi H.A.R Tilaar

H.A.R Tilaar adalah satu dari sekian pemikir pendidikan yang masih eksis memberikan oase pemikirannya pada masalah pendidikan bangsa ini. Selain sebagai pemikir, koleganya yang juga ahli ilmu pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, Conny Semiawan menilai, sejak dulu Tilaar kerap berani menyatakan pendapatnya semasa menjabat di IKIP Jakarta – sekarang UNJ. Menurut mantan rektor IKIP itu, Tilaar kerap kali mengemukakan pandangan kritis, bahkan di saat-saat yang tidak diperkirakan. Karena kejujurannya dalam politik tersebut, Conny menilai Tilaar menandainya sebagai a *scientist* dalam bidangnya yang diakui kawan maupun lawan.

Tilaar pun mewarnai pembicaraan pendidikan pasca reformasi yang dipenuhi dengan situasi pendidikan yang terkena arus komersalisasi. Hal ini menurut aktivis Taman Siswa Darmaningtyas, Tilaar turut melebur bersama masyarakat yang peduli pendidikan, untuk mengoreksi kebijakan pendidikan yang sarat dengan liberalisasi pasca reformasi. Aktivitas Tilaar yang demikian, mematahkan anggapan bila gagasan perubahan hanya berada dalam benak para generasi muda.

Karakter pemikirannya tersebut memang tak lepas dari keluarga dan lingkungannya tumbuh. Ia lahir di Tondano, Sulawesi Utara pada 16 Juni 1932, putra kedua dari tiga bersaudara. Di mana ia dibesarkan dari keluarga yang sangat peduli dan menganggap betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Pendidikan dalam pengertian keluarga Tilaar ini tentu tidak hanya penekanannya pada aspek intelektual semata, tetapi juga pada aspek moral. Keluarganya berpandangan, pendidikan bagi manusia, khususnya anggota keluarganya adalah modal yang lebih penting ketimbang aspek harta materi atau kekayaan. Hal tersebut memang tidak terlepas dari keyakinan keluarga terutama ayahnya yang sangat religius, bahkan ia adalah seorang aktivis gereja Kristen Protestan dan guru sekaligus.

Keluarga Alex Tilaar berasal dari keluarga terpandang. Tapi, suasana kehidupannya sangat sederhana. Tilaar dididik dalam keluarga yang kehidupannya tak lebih mewah dengan masyarakat lain yang tidak memperoleh pendidikan tinggi. Hal ini ditunjukkan lewat konsumsi makanan pokok keluarganya berupa nasi jagung yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat kelas buruh perkebunan kelapa pada waktu itu. Di samping pula jiwa altruis ayahnya yang menurut Tilaar kadang menjadi sebab protes dan perdebatan dari anak-anaknya yang melihat kondisi ekonomi keluarga begitu pas-pasan. Penjelasan ayahnya, meskipun kadang difahami kemudian, sangat membekas dalam jiwanya.²⁹

Ekosistem Tilaar hidup juga didukung oleh budaya demokrasi dan masyarakat yang bhinneka di alam Minahasa yang sangat mengakar berabad-abad lamanya. Ia berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda latar belakang agama, suku sejak kecil di sana. Sehingga, ini kemudian membentuk suasana kebatinan dan pikirannya dalam memandang hidup yang beraneka ragam. Paham multikultural ini yang kemudian menjadi aspek terpenting dalam minatnya terhadap kajian multikultural dalam pendidikan. Demikianlah tidak heran jika Tilaar menjadi seorang pemikir yang berpandangan luas serta pengembara yang terus-menerus mencari dan mencari, serta tidak terjebak pada *ortodoksi* pemikiran tertentu.

Kemudian, pengalamannya sebagai asisten dosen yang sering mengelilingi Indonesia dan pada saat pengalaman sekolah gurunya di Bandung, menjadi fondasi penting tentang pemikirannya ke depan dalam melihat pendidikan Indonesia dan sentuhan seperti apa untuk memperbaiki pendidikan nasional. Selain itu, suasana kondusif di Amerika untuk melakukan pengembaraan akademik juga turut menentukan seorang Tilaar untuk tidak konservatif dalam meyakini sebuah paradigma. Ia banyak berkenalan dengan dosen-dosen dan kolega yang berbeda latar belakang keahliannya. Sehingga, ia sering mengemukakan jika ilmu pendidikan harus

²⁹ Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004). hlm. 400-401

dipadukan dengan ilmu pengetahuan yang multidisiplin. Ia pun menemukan perkembangan dunia pendidikan yang pesat di universitas-universitas Amerika. Sehingga, perkembangan pemikiran Tilaar pun selalu berkaitan dengan perkembangan atau terpengaruh nuansa keilmuan yang *up to date*.

Seperti ketika pertama kali ia mulai menulis tentang situasi pendidikan dan kepemudaan pada pertengahan '70-an. Tulisannya tersebut memperlihatkan kelemahan teori pendidikan yang dikembangkan Orde Baru, sehingga mengakibatkan terjadi protes yang hebat dari para kaum muda, khususnya pelajar. Gagasan Tilaar kemudian menawarkan alternatif pedagogik baru, yakni pedagogik ekosferis. Pedagogik ini sendiri merupakan adopsinya dari khasanah ilmu biologi dan geografi yang kemudian ia perluas menjadi "wawasan kehidupan manusia dalam setiap aspeknya". Wawasan ekologi ini menurutnya, berkembang pesat di kalangan intelektual Barat waktu itu. Pendidikan dalam pemikirannya ini harus memperhitungkan pengaruh-pengaruh dari lingkungan hidup si peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik harus dipandang tidak terisolasi hanya sebatas dalam ruang kelas atau sekolah.

Sebetulnya, gagasan ini sangat progresif di waktu itu. Karena pemikirannya mirip paradigma Freirian yang selalu memandang pendidikan tidak terlepas dari situasi sosial, budaya, dan politik di mana sekolah, guru dan murid itu berada. Hanya saja, Tilaar memakai istilah ekosferis dan tidak menekankan arena politik atau kekuasaan maupun ideologi yang berpengaruh dalam pendidikan. Hal ini mungkin Tilaar menyadari jika kritiknya harus terlihat samar dan elegan. Sehingga, tidak terlalu mengganggu "kuping" pejabat setia kekuasaan Orde Baru.

Apalagi, ia merupakan pejabat Bappenas, yang merupakan lembaga *think tank* Orde Baru yang sangat mengutamakan stabilitas ekonomi dan politik. Sehingga, sah-sah saja menjadikan pendidikan sebagai alat hegemoni demi terciptanya stabilitas. Jika pun ada perbaikan pendidikan, tentunya pembaharuan pendidikan hanya menjadi pelengkap dari pembangunan ekonomi. Bahkan, pemikiran Tilaar sendiri di IKIP Jakarta, lembaga

tempatny mengajar dan mengabdikan, kurang mendapat sambutan positif dari civitas akademiknya.

Seperti pada era 1980-an Tilaar menyoroti ilmu pendidikan yang berkembang di Indonesia waktu itu mereduksi ilmu pendidikan hanya sebatas teknikalitas dalam kelas dan masalah metodologi. Hal ini menurutnya, akibat kuatnya pengaruh pemikiran Behaviorisme dan Freudianisme yang menggantikan filsafat eksistensialisme dan fenomenologi era '50 sampai '60-an. Pereduksian dalam ilmu pendidikan ini yang ia sebut sebagai pedagogik konservatif. Dengan memakai ilmu pendidikan seperti itu proses pendidikan hanya berupa proses *transmisi* kebudayaan semata. Proses pendidikan seperti itu mempunyai pengertian sangat sempit. Padahal menurutnya, proses pendidikan itu berbicara proses pendidikan suatu masyarakat atau suatu bangsa. Namun, hal ini tidak terlalu menjadi pembicaraan di kalangan petinggi universitas waktu itu apalagi berusaha menjadi program pembaruan di dalam sistem pendidikan IKIP Jakarta.

Pada pidato pengukuhan Guru Besarnya pada 1987, H.A.R Tilaar memperkenalkan pedagogik yang baru di Indonesia, bernama “futurisme”. Munculnya “futurisme” ini disebabkan keresahan Tilaar mengenai pendidikan tidak mengantisipasi perubahan sosial yang terjadi. Pendidikan yang waktu itu baginya telah steril terhadap masa depan. Pendidikan jangan sampai terpaku pada kebutuhan jangka pendek. Pendidikan puas dengan dirinya. Sehingga, pendidikan kehilangan nilai moralnya yang mengakibatkan pada kematian ilmu pendidikan itu sendiri.

Pemikirannya itu masih senafas dengan pedagogik ekosferis yang ia kemukakannya pada 1970-an. Hanya saja, ia memakai “futurisme”, sebab menurutnya, pendidikan tidak hanya harus memperhatikan disiplin dan kondisi sosial, budaya, lingkungan, tetapi juga harus memperhatikan masa depan. Tak bisa dipungkiri jika “futurisme” yang diadopsi Tilaar ini adalah teori baru yang dicetuskan oleh Alvin Toffler dari Barat dan kemudian Soedjatmoko yang memperkenalkannya di Indonesia waktu itu.

Sesudah pensiun menjadi pejabat teras Orde Baru Tilaar semakin produktif menerbitkan buah pikirannya lewat buku. Tema-tema bukunya, kendati masih kental dengan nuansa teknokratnya, seperti tema-tema manajemen pendidikan, ekonomi pendidikan, tetapi Tilaar mulai banyak banyak mengutip pemikir-pemikir pendidikan kritis Seperti Ivan Illich atau pun Paulo Freire. Tak jarang istilah-istilah penulis itu dipakai olehnya, seperti “kebudayaan bisu”, “pendidikan gaya bank” maupun “candu sekolah”. Kritik-kritiknya dan tawaran terorisnya yang bernas sejak menjabat sebagai akademisi dan teknokrat baru ia praksiskan dalam kehidupan publik pada saat Orde Baru runtuh.

Dengan terbit bukunya pada 1999 yang berjudul *Masyarakat Madani Indonesia* dan pada tahun 2000 *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, ia mulai terlihat semakin terpengaruh oleh pemikir-pemikir pedagogik kritis dari luar negeri. Tilaar menyadari ternyata pendidikan tidak terlepas dari konstelasi politik dan dominasi suatu golongan. Hal ini merupakan evolusi pemikiran Tilaar yang sangat tajam. Tidak seperti era '70-an dan 80-an yang meskipun melakukan banyak pendekatan perihal ilmu pendidikan, tetapi era itu Tilaar masih belum terlihat secara eksplisit bahwa pendidikan merupakan bagian dari arena pertarungan politik.

Tilaar menilai dengan menggunakan pendekatan sosio-politik, pendidikan dapat memberdayakan peserta didik. Sebab ia melihat bahwa tujuan dan proses pendidikan ialah menyadarkan keberadaan dan peranan peserta didik di dalam kehidupan sosial politik, budaya dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, menurutnya, lembaga pendidikan harus merupakan lembaga dekonstruksi dan rekonstruksi sosial. Yakni memberikan perhatian yang besar terhadap kelompok yang termarginalisasi melalui proses pemberdayaan. Masalah-masalah pokok di dalam pedagogik kritis yaitu melakukan dekonstruksi ideologi dan praktik-praktik diskriminasi di dalam sistem dan proses pendidikan. Tilaar menilai pedagogik kritis merupakan pedagogik yang relevan dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami kekacauan pasca tumbangannya diktator Soeharto dan warisan Orba.

Akan tetapi, pada 2002 ia menawarkan aliran pedagogik baru yang ia namai pedagogik transformatif. Yang menurutnya masih dalam kerangka pedagogik kritis namun ia merasa jika pedagogik kritis harus diterjemahkan lewat praksis dan keadaan masyarakat Indonesia. Maka dari itu, penyempurnaan teoritik tersebut bernama pedagogik transformatif. Tilaar menilai pedagogik transformatif berfokus pada individu yang partisipatif di dalam perubahan sosial tujuannya ialah menyadarkan dan mengembangkan potensi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Tilaar menegaskan jika peserta didik adalah subjek yang partisipatif dan antisipatif di dalam perubahan sosial. Lembaga pendidikan bagi Tilaar dalam term pedagogik transformatif harus menjadi lembaga dekonstruksi dan sekaligus rekonstruksi sosial seperti halnya pedagogik kritis.

Namun, di dalam pedagogik transformatif ini Tilaar seperti ingin “menghaluskan” strategi perjuangan dalam arena pendidikan agar lebih evolusioner, bukan revolusioner seperti para pemikir pedagogik kritis, Friere dan Giroux misalnya. Tilaar meminjam istilah “Jalan Ketiga” dari Anthony Giddens yang ingin mendamaikan kontradiksi kapitalisme dan sosialisme-komunisme. Kemudian, fokus studi Tilaar pun dari pembahasan pemikir pedagogik kritis dari luar negeri kemudian beralih lebih banyak menyoroti para pemikir asal Indonesia atau yang sudah eksis di berbagai daerah Indonesia. Bahkan, ia menulis buku pada 2014 lalu tentang Ki Hajar Dewantara. Di sana dia menjelaskan jika paradigma dan konsep pendidikan Ki Hajar sangat kritis. Oleh sebab, itu ia menyebut jika pelopor pedagogik kritis adalah Ki Hajar Dewantara karena mendahului Paulo Freire yang baru mengemukakan pemikirannya pada 1970.

Pasca reformasi juga Tilaar tidak hanya aktif sebagai pemikir pendidikan tetapi juga sebagai aktivis pendidikan yang konsisten dalam melakukan upaya perbaikan pendidikan. Tidak hanya bersifat teoritis seperti ketika ia menjadi pejabat, Tilaar pun sangat berfokus terlibat aktif pada sumbangan pemikiran secara praksis dalam isu-isu kritis pendidikan seperti wujud-wujud komersialisasi pendidikan akibat globalisasi.

Syahdan, dari sini terlihat bahwa pemikiran Tilaar memang mengalami evolusi dari arah humanis liberal bergerak ke arah kritis-radikal. Paradigma humanis liberal Tilaar hanya secara implisit mempersoalkan ideologi dan politik dalam proses pendidikan. Tetapi pasca reformasi pandangannya lebih eksplisit melihat pendidikan sebagai hak asasi manusia, sehingga persoalan pendidikan bukan soal menajerial belaka, melainkan sangat erat terkait dengan persoalan ideologi dan juga politik.³⁰

B. Karya -karya H.A.R Tilaar

Selain mengabdikan dirinya kepada Negara sebagai guru selama 45 tahun Prof.Tilaar juga seorang penulis yang sangat produktif, terutama mengenai buku-buku pedagogik. Selain itu ia juga sebagai staf ahli inti Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) sejak 1970 sampai ia pensiun tahun 1993 dalam birokrasi pemerintah.

Membaca karya-karya Tilaar dapat diketahui pemikirannya lebih mendalam yang membahas semua segi dalam bidang pendidikan, mulaidari segi sejarah dan teori pendidikan, analisis kebijakan, sampai dengantawaran baru pendidikan nasional. Selain itu sebagai seorang guru yangberdedikasi tinggi, Tilaar selalu mengajarkan pada generasi muda untukselalu kreatif, mandiri dan berpikir kritis. Hal ini menjadi cakrawala yanghidup dalam ruang gerak batin semua orang untuk terus merefleksi,berkreasi dan kritis dalam proses perubahan yang terus bergerak maju.

H.A.R. Tilaar selalu menekankan bahwa fungsi pendidikan terutamadi sekolah-sekolah negeri adalah untuk membangun karakter bangsa dan sekaligus memberikan ruang bagi tumbuhnya masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini maka perlu dicarikan wadah yang pas bagi sekolah-sekolah swasta di antara sekolah-sekolah negeri yang harus mengatasisemua golongan.

³⁰ <https://ika.unj.ac.id/biografi-singkat-pemikiran-pendidikan-prof-dr-h-a-r-tilaar/> diakses tanggal 9 maret 2022 pukul 09:24

Diantara karya Prof.H.A.R Tilaar adalah dalam bidang akademik ia telah menulis lebih dari 200 artikel. Sedangkan buku -buku yang telah dipublikasikan adalah:

1. Manajemen dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI. Balai Pustaka 1990.
2. Manajemen Pendidikan Nasional. Kajian Pendidikan Masa Depan. Rosdakarya, 1992.
3. Analisis Kebijakan Pendidikan (karya bersama). Rosdakarya, 1993.
4. Lima Puluh Tahun Pendidikan Nasional :1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan. Gramedia, 1995.
5. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020. Gramedia, 2001.
6. Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional. Indonesia Tera, 1998, 2001
7. Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Rosdakarya, 1999
8. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rineka Cipta, 2000.
9. Ide -ide besar Oom Sam Ratulangi. Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta, 2001.
10. Membenahi Pendidikan Nasional. Rineka Cipta, 2002.
11. Perubahan Sosial dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Gramedia, 2002. Kultural. Indonesia Tera, Magelang .
12. Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Prespektif Studi, 2003.
13. Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Grasindo, Jakarta, 2004.
14. Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Prespektif Posmoderenisme dan Studi Kultural. Penerbit Buku Kompas, Jakarta 2005.
15. Standarisasi Pendidikan Nasional. Rineka Cipta, Jakarta, 2006.

Adapun karya lain berupa artikel yang dipublikasikan sebagian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Kajian Kritis Sistem Pendidikan Nasional”, makalah yang disampaikan pada Seminar nasional dengan tema: mencari paradigbaru pendidikan nasional memasuki millenium III, diselenggarakan oleh ISPS dan PRIMAGAMA dalam rangka menyambut HUT PGRI diYogyakarta 9 November 1999.
2. “Inovasi Pendidikan Kita Tidak Jalan”, dalam majalah Gerbang edisi 2Tahun I, September-Oktober 2001.
3. “UU SPN, Memperkosakan Pluralisme Masyarakat Indonesia”, dalam majalah Bahana edisi XXXVI Mei 2003.
4. “Globalisasi Dan Tantangan Untuk Reformasi Pendidikan Nasional”, dalam Ki Supriyoko, mengurai benang kusut pendidikan, gagasan para pakar pendidikan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.

Tentu masih banyak lagi karya Tilaar dalam bentuk artikel di berbagai media massa di Indonesia. Jiwa nasionalis Tilaar jelas terpancar dari karya karyanya yang tidak hanya merenungkan kondisi bangsa Indonesia, namun juga memikirkan upaya perbaikan bagi pendidikan Indonesia menuju masa depan bangsa dan negara yang gemilang. Bahkan sebagai dewan riset nasional (1999-2004), reputasinya juga diakui oleh dunia internasional, maka biografinya juga terdapat dalam 1000 Great Asians (international Biographical Centre). Selain itu biografi beliau juga tercatat dalam Who’s Who in The Word Millenium Edition. Sebagai orang yang berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan Indonesia pada tahun 1998 Tilaar dianugrahi Bintang Jasa Utama Republik Indonesia. Penghargaan tersebut diperolehnya atas sekian banyak waktu dan perhatian yang telah dicurahkan demi perbaikan-perbaikan pendidikan Indonesia menuju tercapainya cita-cita menuju Indonesia baru³¹

³¹H.A.R Tilaar, *Mengindonesiakan Etnisitas dan identitas Bangsa Indonesia* (Rineka Cipta, Jakarta,2007).hlm.342

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL H.A.R TILAAAR

A. Konsep Pendidikan Multikultural menurut H.A.R Tilaar

Sebelum lebih jauh membicarakan mengenai pendidikan multicultural dalam pandangan H.A.R. Tilaar, harus memahami konsep yang ditawarkan oleh H.A.R Tilaar supaya pendidikan benar-benar menjadi sebuah proses yang mengarah pada pengembangan manusia, yaitu, pertama, pendidikan adalah proses pemberdayaan, hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang produktif. Untuk itu perlu adanya pengembangan eksistensi manusia secara insentif. Hal tersebut menuntut sistem pendidikan yang lebih dinamis dan lebih responsive terhadap berbagai persoalan dan perubahan dalam dunia pendidikan.

Sehubungan dengan persoalan dan perubahan tersebut, paling tidak harus diperhatikan tiga kecenderungan untuk menatap pendidikan kedepan, yaitu pertama kecenderungan untuk mengetahui perubahan yang akan dan sedang terjadi. Kedua, kecenderungan untuk memetakan implikasi yang timbul dari kecenderungan-kecenderungan sekarang dan akan datang. Ketiga, kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat.

Dalam mengembangkan tiga kecenderungan diatas apabila mengalami kegagalan, maka sistem pendidikan akan terperangkap oleh rutinitas, bahkan yang paling menyedihkan lagi adalah bahwa sistem pendidikan akan menjadi fosil-fosil.

Kedua, pendidikan sebagai proses pembudayaan, pendidikan seharusnya merupakan suatu proses pembudayaan yang diarahkan kepada berkembangnya kepribadian seseorang yang mandiri sebagai anggota masyarakat yang demokratis.

Selama ini menurutnya, pendidikan telah diasingkan dari kehidupan kebudayaan di dalam arti yang luas. Pendidikan semata-mata telah menjadi alat kekuasaan atau dipolitikan oleh segolongan elit penguasa. Pendidikan bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya.

Menurutnya, tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.

Pendidikan multicultural jika ditelusuri dari aspek historisnya, dalam pandangan Tilaar bahwa pendidikan berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di Negara-negara barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi Negara-negara yang baru merdeka ke amerika dan eropa

Mengenai focus pendidikan multicultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multicultural, focus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultur domain atau mainstream. Focus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan intercultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap kelompok budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multicultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti

Dalam konteks itu, pendidikan multicultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "indiference" dan "Non-recognition" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multicultural mencakup subjek-subjek mengenai

ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: social, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigm seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ethnic studies ‘’ untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan bagi kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang digunakan untuk people of colour. Dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah bentuk pendidikan yang mengarah kepada eksplorasi berbagai keragaman dan perbedaan, karena perbedaan dan keragaman menjadi suatu hal yang mutlak nyata adanya. Pendidikan multikultural juga merupakan suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Pemikiran H.A.R Tilaar berpijak pada suatu asumsi bahwa pada dasarnya masyarakat, pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tunggal. Kebudayaan merupakan dasarnya, sementara masyarakat sebagai penyedia berbagai sarana dan pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai yang mengaitkan kehidupan bersama masyarakat, di sisi lain masyarakat adalah pemilik dari kebudayaan itu.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural amat potensial untuk mengoptimalkan pengelolaan keberagaman dalam masyarakat multikultural. HAR Tilaar juga pernah menekankan pentingnya pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Berkait dengan pendidikan, tentunya tak hanya pendidikan di sekolah, tapi juga di keluarga dan masyarakat. Langkah optimalisasi dalam pendidikan tak hanya untuk penciptaan persepsi yang positif atas keberagaman, tetapi juga agar terealisasi

dalam interaksi sosial dan tindakan nyata. Jadi, kita perlu melakukan pendidikan multikultural yang utuh dan optimal dalam pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat karena masyarakat kita memang niscaya multikultural.

Dalam pendidikan di sekolah, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada. Itu bertujuan agar anak didik dapat dan terbiasa bersikap toleran dalam keberagaman. Dalam arti, menciptakan sikap ikhlas dan sukarela untuk bisa menerima segala apa pun yang berbeda secara positif. Di samping itu, sekolah sebenarnya juga merupakan ruang yang potensial untuk menyemaikan proses pembauran dalam keniscayaan keragaman dan perbedaan. Pembiasaan anak didik berbaaur satu sama lain sejak dini berpotensi menciptakan sikap toleran.³²

B. Urgensi Pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar

Pertama, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, sukagotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. Betapadapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis arya, etnis erofa, etnis afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku jawa, batak, minang, bugis, ambon, papua, suku dayak, dan suku sunda. Proses adaptasi dan akulturasi yang berlangsung diantara suku-suku tersebut dengan etnis yang datang kemudian itu, ternyata sebagian besar dilakukan dengan damai tanpa adanya penindasan yang berlebihan. Proses inilah yang dikenal dengan pendidikan multikultural.

Hanya saja model pendidikan multikultural ini semakin tereduksi dengan adanya kolonisasi di bidang politik, ekonomi, dan mulai merambah ke bidang budaya dan peradaban bangsa. Kedua, pendidikan

³² Tilaar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 21

multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, berintelektual sama, atau bahkan berkepercayaan yang sama pula.

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan income yang besar. Dengan alasannya, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (multiple intelligence).

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Dan fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. Pertimbangan-pertimbangan itulah yang barang kali perlu dikaji dan direnungkan ulang bagi subjek pendidikan di Indonesia. salah satunya dengan mengembangkan model pendidikan multikultural. Yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Inilah yang diharapkan

menjadi salah satu pilar kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia.³³

C. Komponen Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar

Komponen pendidikan multikultural adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar yang berkenaan dengan multikultural. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran Multikultural menurut Tilaar sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Multikultural menurut H.A.R Tilaar

Tidak bertujuan untuk menghilangkan perbedaan akan tetapi menghilangkan prasangka, menimbulkan dialog, mengenal perbedaan sehingga timbul rasa saling menghargai dan mengapresiasi supaya nantinya dengan adanya pendidikan multikultural dapat terwujudnya peserta didik yang faham akan budayanya sendiri dan mau menjaga kelestarian akan budaya yang dimilikinya sampai kapanpun karena budaya kita sangat amat beragam dari segi ras, suku, bahasa, agama dan kehidupan lainnya yang beragam dan keberagaman yang ada dapat menjadi kekuatan besar dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan multikultural jika dalam pengelolaannya dijalankan dengan baik dan terarah.

Juga dengan adanya pendidikan multikultural masalah masalah seperti isu-isu politik, social, kultur, moral, edukasional, dan agama dapat terselesaikan dengan mudah dan masalah seperti diatas bisa terminimalisir bahkan tidak ada masalah seperti yang ada diatas yang akan muncul dalam kehidupan serta hal fundamental terkait kesetaraan akan hak asasi manusia semua dipandang sama ketika menerapkan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural nantinya Dan inti tujuan dari pendidikan Multikultural menurut H.A.R Tilaar dijabarkan sekiranya ada 6 tujuan inti

³³ Siti Mania, Implementasi Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural, Jurnal Lentera Pendidikan Vol.13 2012

dari pendidikan multikultural itu. Pertama, mengembangkan persepektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat (etnohistorisitas). Kedua, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. Ketiga, memperkuat kompetisi interkultur dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Keempat, membasmi rasisme, seksisme, kastaisme, dan berbagai jenis prasangka (prejudice). Kelima, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. Keenam, mengembangkan ketrampilan aksi sosial (social action).³⁴

2. Materi Pembelajaran Berbasis multikultural menurut H.A.R Tilaar

Mengenai fokus pembelajaran dalam pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pembelajaran dalam pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama dan kultural domain atau mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap indedference dannon-recognition tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan sebagainya.³⁵

Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogianya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek-subyek lain yang relevan. Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus merubah kurikulum. Pelajaran

³⁴ Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Persepektif Studi Kultur* (Magelang: Indonesia Tera, 2003). hlm 60

³⁵ <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pendidikan-multikultural/> diakses pukul 13.42 tanggal 19 maret 202

pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan juga sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.³⁶ Dari uraian diatas isi pembelajaran dalam pendidikan multikultural diarahkan kepada tiga prinsip pokok

- a. Pendidikan multikultural didasarkan kepada pedagogic baru yaitu pedagogic yang berdasarkan kesetaraan manusia (equality pedagogy). Pedagogic kesetaraan bukan hanya mengakui akan hak asasi manusia tetapi juga hak kelompok manusia, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaan sendiri. Dengan demikian diakui adanya prinsip kesetaraan individu, antar individu, antar bangsa, antarbudaya, antar agama, dan sebagainya. Pedagogic kesetaraan tidak mengakui akan perbedaan-perbedaan artifisial yang telah dibuat manusia di dalam sejarah kehidupannya. Pedagogic kesetaraan berpangkal kepada pandangan mengenai kesetaraan martabat manusia (dignity of man).

Pedagogic kesetaraan sejalan dengan deklarasi universal yang dicetuskan oleh PBB mengenai pembangunan dalam millenium III. Dalam deklarasi tersebut terlihat bahwa pokok masalah yang dihadapi oleh dunia dewasa ini ialah adanya berbagai ketimpangan di dunia ini. Ketimpangan-ketimpangan tersebut disebabkan karena pembatasan kemerdekaan manusia dari berbagai peraturan dan sistem kekuasaan. Ada tiga kelompok besar ketimpangan yaitu: 1) ketimpangan – ketimpangan dalam ekonomi, social, dan budaya. Di mana-mana di dunia ini kita lihat masih terdapat perbedaan yang menyolok antara yang miskin dan yang kaya, antara Negara miskin dan Negara kaya.

36

<https://media.neliti.com/media/publications/235798-nilai-nilai-pendidikan-multikultural-pan-0ffbef2.pdf> diakses pukul 13.51 tanggal 19 maret 2022

Di bidang social terlihat perbedaan kelas –kelas masyarakat, dari kelas yang memperoleh perlakuan social yang baik sampai pada kelas yang tergolong kepada kaum terpinggirkan atau termarginalisasi. Demikian pula di dunia ini terdapat berjenis-jenis budaya namun demikian ada budaya yang dianggap lebih tinggi dari yang lain, sedangkan budaya- budaya yang lain bahkan tidak di perbolehkan untuk berkembang atau hidup. Sudah tentu ketimpangan-ketimpangan tersebut akan membatasi kemerdekaan manusia untuk berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya.

Ketimpangan- ketimpangan lain di dunia ini ialah keterbatasan di dalam kebebasan politik dari seseorang. Banyak masyarakat yang masih mengalami berbagai penindasan dari penguasa sehingga membatasi kemerdekaannya. Kemerdekaan politik masih didambakan diberbagai penjuru dunia dalam berbagai bentuknya, dari upaya upaya untuk mencapai kemerdekaan yang murni sampai kepada bentuk-bentuk pembontakan untuk memisahkan diri dari ikatan Negara. Selanjutnya terdapat berbagai pembatasan di dalam kemerdekaan kewargaan seperti pembatasan-pembatasan terhadap ruang gerak anggota masyarakat dalam berbagai bentuk kehidupan. Hak-hak warga dibatasi oleh suatu sistem kekuasaan yang tidak demokratis.

Selanjutnya ketimpangan-ketimpangan terlihat di dalam hak untuk hidup dan rasa aman dari setiap manusia. Di berbagai penjuru dunia masih terjadi berbagai bentuk penindasan terhadap kehidupan dan mengusik rasa aman. Pedagogic kesetaraan yang merupakan dasar dari pendidikan multikultural jelas mengarah kepada penghapusan segala jenis diskriminasi terhadap martabat manusia termasuk diskriminasi dari segi social, politik, budaya, gender. Pendidikan multikultural diarahkan kepada terwujudnya suatu masyarakat yang mengakui akan hak asasi manusia sehingga hidup dengan tenang dan rasa aman, untuk mengoptimalisasikan perkembangan dirinya dan sumbanganya terhadap kesejahteraan bersama.

b. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia cerdas. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas. Hanya manusia cerdaslah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang cerdas. Seperti telah dijelaskan, salah satu ciri manusia cerdas adalah manusia yang menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu kehidupan baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, dan sebagai anggota masyarakat bangsanya. Manusia cerdas juga manusia yang bermoral dan beriman sehingga kecerdasan yang dimilikinya bukan untuk memupuk kerakusannya menguasai sumber-sumber lingkungan secara berlebihan ataupun di dalam kemampuannya untuk memperkaya diri sendiri secara tidak sah (korupsi), tetapi seorang manusia cerdas yang bermoral pasti akan bertindak untuk tujuan yang baik. Selanjutnya manusia cerdas bukan yang ingin membenarkan apa yang dimilikinya, cita-citanya, agamanya, ideology politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain, tetapi seorang manusia cerdas mengakui perbedaan-perbedaan yang ada di dalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Dengan demikian manusia cerdas bukanlah manusia yang tidak memiliki sikap toleransi. Dalam masyarakat pluralis seperti Indonesia di tuntut manusia- manusia cerdas yang penuh toleransi yang menerapkan toleransi bukan semata-mata sebagai demokrasi procedural tetapi demokrasi substantif yang memberikan hak hidup kepada kelompok-kelompok yang mungkin bersebrangan dengan kita. Oleh sebab itu pendidikan multikultural bukan hanya menyajikan keutuhan, kehebatan, kebaikan dari kelompok sendiri tetapi juga memperkaya milik tersebut dengan hal – hal yang serupa yang dimiliki oleh kelompok lain meskipun terdapat perbedaan-perbedaan tersebut lebih memperhalus dan memperkokoh keyakinan yang dimiliki sendiri.

c. Prinsip globalisasi. Seperti telah diuraikan, globalisasi tidak dapat kita bending karena persoalannya adalah bagaimana kita memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Globalisasi tidak perlu kita takuti apabila kita mengetahui arah serta nilai-nilai baik buruk yang dibawanya. Manusia cerdas hendaknya dapat memilah-milah apa yang baik dan apa yang buruk, yang dibawa oleh gelombang globalisasi tersebut. Dari tiga prinsip dasar pendidikan multikultural dapat kita kembangkan menjadi program program pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan multikultural. Globalisasi kebudayaan. Globalisasi dalam bidang kebudayaan juga dipercepat dengan adanya globalisasi dalam bidang politik dan ekonomi. Tidak kurang pentingnya peranan kemajuan teknologi dalam arus globalisasi kebudayaan. Pesatnya hubungan udara terlebih lagi dengan kemajuan teknologi informasi merupakan gelombang baru perubahan kebudayaan di dunia.³⁷

3. Metode Pembelajaran berbasis Multikultural menurut H.A.R Tilaar

H.A.R Tilaar berpendapat dalam pembelajaran berbasis multikultural diterapkan metode pembelajaran demokratis (*democratic teaching*) yang merupakan suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Secara singkat *democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam prakteknya para pendidik hendaknya memposisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Untuk itu diperlukan suasana terbuka, akrab, dan saling menghargai, dan sebaliknya perlu dihindari suasana belajar kaku, penuh dengan ketegangan, dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat

³⁷Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Pt Gasindo), halaman.70-72

peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan. Pembelajaran akan mampu mengembangkan sikap demokratis apabila guru dalam proses pembelajaran bersikap demokratis, suasana tidak tegang, menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa, memberikan reward, tidak ada keberpihakan atau menyudutkan kelompok tertentu, sehingga guru berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

pengembangan kultur hidup yang demokratis tergantung pada sistem pendidikan demokratis yang diterapkan di lingkungan pendidikannya. Sekarang masalahnya adalah bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan sekolah yang demokratis, agar nilai-nilai demokrasi tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupan warganegara.³⁸



³⁸ M.Isnaini, makalah Konsep Pendidikan Multikultural dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisa Pemikiran H.A.R Tilaar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang mengarah kepada eksplorasi berbagai keragaman dan perbedaan. Karena perbedaan dan keragaman menjadi suatu hal yang mutlak nyata adanya Pemikiran H.A.R Tilaar berpijak pada suatu asumsi bahwa pada dasarnya masyarakat, pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tunggal. Kebudayaan merupakan dasarnya, sementara masyarakat sebagai penyedia berbagai sarana dan pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai yang mengaitkan kehidupan bersama masyarakat, di sisi lain masyarakat adalah pemilik dari kebudayaan itu.

Menurut H.A.R Tilaar dalam pembelajaran berbasis multikultural nantinya dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogianya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek-subyek lain yang relevan. Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus merubah kurikulum.

Selain materi pembelajaran berbasis multikultural yang harus ada H.A.R Tilaar juga berpendapat dalam pembelajaran berbasis multikultural juga harus ada metode pembelajaran berbasis multikultural juga seperti halnya H.A.R Tilaar berpendapat bahwa dalam pembelajaran berbasis multikultural diperlukan metode pembelajaran demokratis (*democratic teaching*) yang merupakan suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan kehidupan demokrasi melalui proses pembelajran yang demokratis.

B. Saran

Penelitian tentang Konsep Pendidikan Multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar masih kurang maksimal mendapat perhatian dari praktisi Pendidikan ataupun guru untuk itu penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan peneliti untuk selanjutnya dapat diwujudkan pendidikan yang humanis berbasis multikultural di sekolah tingkat manapun.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nyakepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada pendidik sejati junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta sahabat, dan pengikutnya, dan semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya. Atas berkatrahmat Allah Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung selesainya penulisan skripsi ini, terutama doa orang tua dan keluarga serta Bapak Dr. Subur, M. Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat selesai. Semoga beliau selalu dibalas dengan kebaikan yang berlipat oleh Allah SWT.

Penulis sudah melakukan usaha yang semaksimal mungkin untuk menyusun skripsi ini, namun penulis juga sangat menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi langkah perbaikan untuk penelitian yang mungkin penulis lakukan di masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Fiptar dan rukaya, *Korelasi Layanan Bimbingan Karir dengan Bahasa dan Sastra di Era Revolusi Industri 4.0*(Guepedia,2019).
- Abdullah, Maskuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam keagamaan*,
- Achmadi,*Ideologi Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005).
- Agustin, Murniati, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019).
- Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah ‘*Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*’ *Jurnal Pendidikan Agama Islam*(*Jurnal of Islamic Education Studies*) volume 5 Nomor 2 (2017).
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*(Jakarta: Erlangga,2005).
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014).
- Faisol, *Pendidikan islam persepektif*,(Gupedia).
- Faisol,*Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*.
- Faisol,*Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*(Yogyakarta: Ar-ruzz Media,2016).
- Grace,’Perbedaan Multikultural dan Multikulturalisme, <http://www.brainly.co.id>, waktu tanggal 23-04-2020 jam 06:49.
- Hanifah Nurdinah, *Sosiologi Pendidikan*,(Sumedang: Upi Sumedang Press,2016).
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*(Jakarta: Salemba Humanika, 2014).
- Ika , *Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran berbasis multikultural pada mata pelajaran sejarah*,(MASA: Journal of History,vol.1, No 2 Desember 2019).
- Makmun, Rodi, *Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Geger Kabupaten Madiun*(Yogyakarta: Lingkar Media Yogya, 20160).
- Mu’arif, *Liberalisasi pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008).
- Nugroho, Riant, *Pendidikan Indonesia*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008).

Supriyoko, Ki, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Persepektif Sejarah*,(Departemen Kebudayaan dan Pariwisata,2005).

Suseno, Franz Magniz, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007)

Taryana, *Orientasi pendidikan multikultural terhadap minoritas*,(jurnal pendidikan dan studi islam vol.4. no.2 2018).

Tilaar, H.A.R, *kaleidoskop Pendidikan Nasional*, 852.

Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan (Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan)*.

Tilaar, H.A.R, *Mengindonesiakan Etnisitas dan identitas Bangsa Indonesia* (Rineka Cipta, Jakarta,2007).

Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*(Jakarta:Grasindo,2004).

Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*(Jakarta:PT Grasindo,2004).

Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*(Jakarta: Rineka Cipta,2010).

Ubaidilah, A., *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*,(Jakarta:Kencana,2017).

Wulandari, Taat, *Konsep dan praksis pendidikan multikultural*,(Yogyakarta:UNY Pres,2020).

Yaqin M. Ainul, *Pendidikan Multikultural Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005),hlm.4

Sulaiman Saat., Jurnal Al-Ta'dib, *Faktor – factor Determinan Dalam Pendidikan* Vol.8 No 2, Juli 2015.

Siti Mania,Implementasi Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural,Jurnal Lentera Pendidikan Vol.13 2012

Laurencia Primawati 2013. “Pembelajaran Multikultural Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan”,vol 5 nomer 2 <https://jurnal.unimad.ac.id/2012/indek.php/juplis/art> diakses pukul 07.27 tanggal 03-01-2022

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rohmat Barokah
2. Nim : 1522402202
3. Tempat/tanggal lahir : Banjarnegara, 12-Maret-1997
4. Alamat Rumah : Banjarnegara Desa Gentansari Rt07/01 Dukuh Si Berut
5. Nama Ayah : Muhamad Sajidin
6. Nama Ibu : Sukarti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 2 Gentansari lulus tahun 2009
- b. SMPN 2 Bawang Banjarnegara lulus tahun 2012
- c. MAN 2 Banjarnegara lulus tahun 2015
- d. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun masuk.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rohmat Barokah
No. Induk : 1522402202
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI
Pembimbing : Dr. Subur M. Ag
Nama Judul : konsep pendidikan multikulturalisme menurut H.A.R. Tilaar

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa 21/04/2020	Bedakan istilah multikultural dan multikulturalisme		
2.	senin 23/04/2020	Tata tulisan untuk kutipan langsung ditulis agar menarik		
3.	Jumat 26/11/2021	abstrak diperbaiki di bagian Judul, dan masalah (BM, BM metode		
4.	Selasa 28/11/2021	penyusunan masalah satu saja cukup - kesimpulan harus menjawab rumusan masalah		
5.	senin 19/01/2022	- materi lebih banyak lagi jangan terlalu sedikit		
6.	Jumat 25/02/2022	- pengafuran margin masih kurang rapi diperbaiki lagi		
7.	Jumat 18/03/2022	- referensi pada analisis BM 4 ditambahkan lagi		
8.	Rabu 23/03/2022	ACC		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 14 Maret 2022
Dosen Pembimbing

Dr. Subur M. Ag
NIP. 196703071993031005





KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/V/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ROHMAT BAROKAH
 1522402202

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	80
2. Tartil	70
3. Imla'	70
4. Praktek	70

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 14 Mei 2018
 UPT Ma'had Al-Jami'ah,


 Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
 NIP. 19570521 198503 1 002

NO SERI: MAJ-R-2018-065



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/8340/N/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ROHMAT BAROKAH
NIM: 1522402202

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 12 Maret 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	85 / A-



Purwokerto, 27 Mei 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP.19801215 200501 1 003





IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياتي رقم: ٤٧، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٢ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/UPT/Bhs.٠٠٩/PP.١٥٢٩٤/٢٠٢٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : رحمت بركة

رقم القيد : ١٥٢٢٤٠٢٢٠٢

القسم : PAI

قد استحق على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على
المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة
 لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
النتيجة : ٥٦ (مقبول)



بوروكرتو، ٢١ أبريل
رئيس الوحدة لتنمية اللغة

(Signature)

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/15294/2020

This is to certify that

Name : Rohmat Barokah
Date of Birth : BANJARNEGARA, March 12th, 1997

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on June 16th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 48
2. Structure and Written Expression : 40
3. Reading Comprehension : 48

Obtained Score : 453



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, June 23rd, 2020
Head of Language Development Unit,

M. A. Sangid, B.Ed., M.A.

NIP: 19700617 200112 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 038 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2019
Diberikan kepada :

Nama : **Rohmat D**
NIM : **1922402202**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019
pada tanggal 11 Februari sampai dengan 23 Maret 2019

Mengetahui,
Dekan,

Khoir Mawardi, S. Ag. M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Purwokerto, 19 April 2019
Kepala,



H. Siswadi, M. Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0379/K.LPPM/KKN.42/X/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : ROHMAT BAROKAH
NIM : 1522402202
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-42 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91,5 (A).



Purwokerto, 17 Oktober 2018
Ketua LPPM,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002





PANITIA OPAK 2015
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Sekretariat : Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt. 1, J.I.A. Yani no 40A Purwokerto



SERTIFIKAT

226/A1/Pan.OPAK/VIII/2015

Diberikan Kepada :

ROHMAT BAROKAH

Sebagai

PESERTA

Dalam Kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) Tahun 2015
Yang Diselenggarakan Oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Purwokerto
Dengan Tema : "Revolusi Berfikir untuk Mewujudkan Generasi Emas
yang Islami, Akademis, Humanis dan Nasionalis"
Pada Tanggal, 24 - 27 Agustus 2015

Dengan Nilai :

Presensi	Intelegensi	Tugas	Kedisiplinan	Keaktifan	Kelengkapan	Rata-rata
9,5	8,6	9,3	9,2	8,5	9,0	9,02

Purwokerto, 28 Agustus 2015
Mengetahui

Ketua DEWA

Lutfie Muammar Z
1123301074

Ketua Panitia

I.M. Nurmedia Malkan
1223301207

Wakil Rektor III
IAIN Purwokerto

H. Supriyanto, Lc. M.S.I
NIP:19740326 199903 1 001



Konsep Pendidikan Multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar

ORIGINALITY REPORT



MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%
★ diamond07oi.blogspot.com
Internet Source

- Exclude quotes On
- Exclude matches < 10 words
- Exclude bibliography On

• Selesai •

Direkomendasikan